

**PELESTARIAN BUDAYA JABAT TANGAN
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOPAN SANTUN
SISWA KELAS V B DI SD NEGERI TUREN 02 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Lailatul Mufarrokhah

13140001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**PELESTARIAN BUDAYA JABAT TANGAN
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOPAN SANTUN
SISWA KELAS V B DI SD NEGERI TUREN 02 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Lailatul Mufarrokhah

13140001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**PELESTARIAN BUDAYA JABAT TANGAN
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOPAN SANTUN
SISWA KELAS V B DI SD NEGERI TUREN 02 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

LAILATUL MUFARROKHAH

NIM. 13140001

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

NIP. 196511121994032002

Tanggal, 01 November 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



H. Ahmad Sholeh, M. Ag

NIP. 197608032006041001

HALAMAN PENGESAHAN

**PELESTARIAN BUDAYA JABAT TANGAN DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA KELAS V B DI SD NEGERI 02
MALANG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Lailatul Mufarrokhhah (13140001)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Desember 2017
dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitian Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

H. Ahmad Sholeh, M. Ag
NIP. 197608032006041001

:



Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 196511121994032002

:



Pembimbing

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 196511121994032002

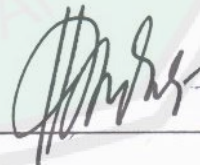
:



Penguji Utama

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd :
NIP. 197902022006042003

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817199803100

HALAMAN PERSEMBAHAN



Saya haturkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT serta tidak lupa membaca shalawat kepada Baginda Rasulillah Muhammad SAW.

Skripsi ini saya persembahkan teruntuk :

Kedua orang tua, Bapak H. M. Jauhari dan Ibu Evita Hj. Zuhrotul Chusniah tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun material, mendo'akan, mendidik, menasehati, mengasuh, dan yang telah memberikan segala pengorbanan dengan penuh sabar, kasih sayang, penuh keikhlasan, dan selalu memberi semangat serta selalu menyempatkan untuk mendengar keluh kesah ku dalam perjalanan menuntut ilmu.

Kakakku Bambang Setiawan dan Jauharotul Millah, terima kasih atas segala dukungan dan do'a serta bantuannya yang tidak henti-hentinya telah memberikan motivasi dalam menempuh perjalanan lika liku skripsiku ini.

Serta keluarga besar H.Mukmin dan Bapak Sumarmo serta keponakanku yang comel serta senantiasa memberikan dorongan semangat disaat saya merasakan keletihan.

Para Dewan Guru serta Para Dosen serta pihak lain yang tidak lelah untuk selalu membakar semangat dalam menempu saya menjadi ilmu yang bermanfaat bagi keluarga, lingkungan sekitar maupun sesama. Aamiin...

Kamar USA 2 (Fauzah, Ulvi, Fera, Jenny, Dewi, Eny, dan Usna), Pondok Al-Ishlah (Mbak Umi, Mbak Vinu, Jazil, dan lupa nama kakak tingkat hehehe), Asrama (Mbak Ayu, Mbak Alfi, Mbak Betty, Aina, Eni, Ifa, Nurul, Mbak Yati) dan teruntuk teman seperjuangan yang beda universitas Thubphy tercinta yang

selalu aku reportkan di sela-sela memperjuangkan seminar hasilnya. Maafkan aku yah sayang.. pokoknya terima kasih yang tak terhingga, karena dari sinilah semua pengalaman berharga saya dapatkan secara langsung yang menjadikan saya menemukan pribadi saya.

Maknae Line (Mbak Ira, Lia, Mbak Ifa, Adek Iid, Alfi, Dewi, Fina, dan Alifah), Mibuma (Umi Dessy dan Bunda Nita), PGMI angkatan 2013 terutama kelas PGMI A, dan Seseorang yang akan menjadi jodoh saya entah siapa nantinya yang membuat saya selalu bersemangat....

Illahi Rabbi...

Hamba haturkan segala pujian semesta alam hanya untukMu, karena ridhoMu lah saya mengerti akan arti hidup di dunia ini, shalawat serta salam tidak lupa hamba haturkan teruntuk Baginda Rasulillah Muhhamad Saw, karena syafaatnya lah kita selamat di dunia hingga akhirat kelak.....

Semoga karya tulis saya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi yang membutuhkan karya saya ini. Seperti pepatah mengatakan tiada gading yang tak retak, begitu pula karya saya ini. Jika ada kesalahan adalah sebab saya pribadi, apabila ada kebaikan maka semata-mata datangnya dari Allah Swt....

Amin Allahuma Amiin...

MOTTO

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhoan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”¹

¹ Al-Qur’an Surat An-Nisaa’ ayat 114

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Lailatul Mufarrokhah
2017

Malang, 01 November

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa
maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di
bawah ini:

Nama : Lailatul Mufarrokhah

NIM : 13140001

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Pelestarian Budaya Jabat Tangan dalam Membentuk
Karakter Sopan Santun Peserta Didik di SD Negeri Turen
02 Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak
diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 196511121994032002 :

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 1 November 2017

Hormat saya,




Lailatul Mufarrokhah
NIM. 13140001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah, ilmu, kesehatan, dan kesempatan yang sangat berharga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pelestarian Budaya Jabat Tangan dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang”** ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu meskipun masih terdapat banyak kekurangan yang memerlukan tambahan dan ide untuk menyempurnakan karya ini.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadiran baginda Nabi besar Muhammad SAW yang telah menunjukkan pada jalan yang penuh dengan cahaya keilmuan yang diridhai Allah SWT dan semoga kita mendapat pertolongan Syafaat-Nya kelak. Amiin.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program studi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis yakin tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

2. Dr. H. Agus Maimun selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. H.Ahmad Sholeh, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dosen Wali yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis selama semester awal hingga akhir, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
5. Riduwan, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SD Negeri Turen 02 Malang yang telah memberikan izin untuk penelitian di Sekolah tersebut.
6. Aliatul Badiah, S.Pd, selaku waka kurikulum yang telah membantu demi kelancaran penelitian.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis sejak berada di bangku kuliah.
8. Terakhir kalinya pada semua pihak yang selalu memotivasi saya untuk selalu giat dalam belajar dan optimis mengejar cita-cita.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Malang, 1 November 2017

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan RI No 158/1987 dan No 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ح	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = Aw

أي = Ay

أو = û

إي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	17
Tabel 4.1 Identitas Sekolah	73
Tabel 4.2 Daftar Guru	76
Tabel 4.3 Daftar Siswa	77
Tabel 4.4 Daftar Sarana dan Prasarana	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Desain Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	58
Gambar 4.1 Pembiasaan Jabat Tangan Sebelum Memasuki Ruang Kelas.....	88
Gambar 4.2 Pembiasaan Jabat Tangan Sebelum Memasuki Kelas.....	90
Gambar 4.3 Pembiasaan Jabat Tangan Sebelum Pulang Sekolah.....	92
Gambar 4.4 Pembiasaan Jabat Tangan antara Siswa dan Siswa.....	97
Gambar 4.5 Pembiasaan Jabat Tangan antara Guru dengan Guru.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Karakter Sopan Santun Aura
- Lampiran 6 : Karakter Sopan Santun Cintya
- Lampiran 7 : Karakter Sopan Santun Ryan
- Lampiran 8 : Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 9 : Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan	11
D. Manfaat Penelitian	11

E. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
F. Orisinalitas Penelitian	13
G. Definisi Istilah.....	18
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	23
A. Budaya Jabat Tangan	23
1. Pengertian Budaya Jabat Tangan.....	23
2. Tujuan Pembudayaan Jabat Tangan	25
3. Jabat Tangan dalam Pandangan Islam.....	26
B. Pendidikan Karakter.....	28
1. Pengertian pendidikan karakter	28
2. Tujuan pendidikan karakter	31
3. Nilai-nilai karakter.....	34
4. Proses Pembentukan Karakter	44
5. Pengertian Karakter Sopan	48
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi lunturnya nilai-nilai kesopanan	52
C. Peran Guru dalam Pelestarian Budaya Jabat Tangan di Sekolah.....	53
D. Kerangka Berpikir.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59

B. Kehadiran Peneliti.....	60
C. Lokasi Penelitian dan Subyek Penelitian	61
1. Lokasi Penelitian	61
D. Data dan Sumber Data	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
F. Analisis Data	67
G. Prosedur Penelitian.....	71
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	74
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	74
1. Profil Sekolah SD Negeri Turen 02 Malang	74
2. Identitas Sekolah	75
3. Visi dan misi SD Negeri Turen 02 Malang	76
4. Keadaan Guru dan Siswa.....	78
5. Sarana dan Prasarana	80
B. Hasil Penelitian	81
1. Implementasi Pelestarian Budaya Jabat Tangan di SD Negeri Turen 02 Malang.....	86
2. Dampak Implementasi Pelestarian Budaya Jabat Tangan dalam Membentuk Karakter Sopan Santun di SD Negeri Turen 02 Malang	99
BAB V PEMBAHASAN	107
A. Implementasi pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V B di SD	

Negeri Turen 02 Malang	107
B. Dampak implementasi pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V B di sekolah dan di luar sekolah	111
BAB VI PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	



ABSTRAK

Mufarrokhah, Lailatul. 2017. *Pelestarian Budaya Jabat Tangan Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang*. Skripsi, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.

Kata Kunci: Budaya Jabat Tangan, Karakter Sopan Santun

Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Sikap sopan santun ini tidak sekedar hanya dipelajari di sekolah, namun sekolah perlu merancang mekanisme penerapan budaya sopan santun dalam kehidupan di sekolah. Disamping itu sekolah berkerjasama dengan keluarga untuk berperan membiasakan sikap sopan santun bagi anak mereka ketika di rumah dan di lingkungan sekitar. Dengan demikian kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua anak dalam mendidik anak tidak lagi hanya sebatas pada pembagian tugas atau orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah namun perlu ada kerja sama dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan implementasi pelestarian budaya jabat tangan di SD Negeri Turen 02 Malang, (2) mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data diawali dengan analisis sebelum di lapangan, analisis selama di lapangan dan keabsahan data yang meliputi uji kredibilitas, metode triangulasi dan pengujian konfirmability.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk sopan santun di sekolah dengan pembiasaan rutin sekolah yang diadakan setiap harinya mulai dari: *Pertama*, kegiatan sebelum memulai pembelajaran diantaranya jabat tangan sebelum pembelajaran, jabat tangan sebelum memasuki kelas, jabat tangan pada waktu pulang sekolah, jabat tangan secara spontan, *Kedua*, jabat tangan di luar pembelajaran berlangsung diantaranya jabat tangan antar guru dengan siswa, jabat tangan antar siswa dengan siswa, jabat tangan antar guru dengan guru, (2) dampak implementasi pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun di sekolah: *Pertama*, penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah diantaranya berbicara ramah kepada orang lain (kepala sekolah, guru, karyawan), tidak mengobrol saat guru menerangkan materi, tidak mengejek teman lain, *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan karakter di luar sekolah di bagi menjadi 2 yaitu di keluarga dan masyarakat diantaranya: (a) di keluarga : mengucapkan salam ketika akan keluar atau masuk rumah, menghormati pendapat antar anggota keluarga, membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, (b) di masyarakat: tidak meludah di sembarang tempat, ikut bergotong royong, tidak meyela pembicaraan orang lain.

ABSTRACT

Mufarrokhah, Lailatul. 2017. *Shaking Hand Perpetuation to Build Character and Manner of The Students of SD Negeri Turen 02 Malang*. Thesis, Elementary School Teaching, Teaching Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

Keywords: Shaking Hands Behavior, The Character of Manner

Manner in terms of Javanese can be transferred as behavior of person who raises the way of respecting, showing tolerance, humble, and well-mannered. The manner cannot be only implemented at school but also the school itself should arrange the mechanism of how to implement the manner's behavior in the school's activity. Furthermore, the school should cooperate with students' family to make the students get used to keep being well-mannered in both inside and outside home. As a result, the good cooperation between the parents and the school in showing the students how to keep being well-mannered is not only the matter of how to manage responsibility whether it is the parents' or the school's.

The aim of this research is to; (1) describe the implementation of character and manner building's perpetuation of SD Negeri Turen 02 Malang's students (2) describe the impact arisen by the character and manner building's perpetuation in order to create a well-mannered behavior for the students of SD Negeri Turen 02 Malang.

To achieve the aim above, the researcher uses qualitative approach. The technic of collecting the data is accomplished by doing observation, interview, and documentation. The data analysis is begins with prior analysis in the field, on-field analysis and data validity whih includes credibility test, triangulation method and confirmatory testing.

The result of the research shows that: (1) the implementation of shaking hands behavior's perpetuation at SD Negeri Turen 02 Malang is done in routine, everyday by implementing it on the school daily activity beginning from: the first time the activities before the lesson be begin include handshakes before learning, handshakes before into class, handshakes spontaneously. For the second, the handshake outside the learning took place such as handshakes between teachers with students, handshakes between students and students, handshakes between teachers and teachers. (2) the impact of implementation of cultural preservation of handshakes in making the character of courtesy in the school: the first, the organization of character education at school includes speaking kindly to others (principals, teachers, employees), not chatting when the teacher explains the material, not to mocking the other friends, the second, the organization of character education outside of the school is divided into 2, its in families and the community, there are : (a) in the family : giving greetngs when going out or entering home, respectong opinions among family members, helping in doing homework, (b) in the community : not spitting in any place, joining mutual cooperation, not interrupting the conversation of others.

مستخلص البحث

المفرحة، ليلة. 2017. الحفاظ على الثقافة من المصافحة في تشكيل أدب الطلاب في المدرسة الابتدائية الحكومية 2 تورن مالانج. البحث الجامعي، قسم تعليم مدرسي المدرسة الابتدائية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. تحت إشراف: الدكتورة الحاجة سلاله الماحستر

كلمات أساسية : الثقافة من المصافحة، الأدب

الأدب هي مصطلح الجاوية التي يمكن تفسيرها على أنها سلوك شخص يلتزم قيم الاحترام دون المتكبر، والأخلاق المحمودة. هذا الموقف لا يتعلم ببساطة في المدارس، ولكن بحاجة إلى وضع آلية الاهتمام والنظم في تطبيق ثقافة المهذبة في الحياة المدرسية. وبجانب ذلك، تتعاون المدرسة مع الأسرة للحصول على شخصية الطلاب المحمودة في منزلهم وبيئتهم. وبالتالي فإن التعاون الجيد بين المدرسة والوالدين في تعليم الأطفال لايضع الوالدين المسؤولية على ظهر المدرسة ولكن هناك حاجة إلى التعاون بينهما.

أهداف هذا البحث: (1) وصف تنفيذ الحفاظ على الثقافة من المصافحة في تشكيل أدب الطلاب في المدرسة الابتدائية الحكومية 2 تورن مالانج ؛ (2) وصف الأثر من الحفاظ على الثقافة من المصافحة في تشكيل أدب الطلاب في المدرسة الابتدائية الحكومية 2 تورن مالانج. ولتحقيق تلك الأهداف المذكورة أعلاه، فإن المدخل الذي تستخدمها الباحثة هو المدخل الكيفي، أما أدوات جمع البيانات المستخدمة فهي الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. بدأ تحليل البيانات بالتحليل قبل البحث والتحليل عند البحث وصحيح البيانات كاختبار المصادقية وطريقة تريانجولاسي (*triangulasi*) والاختبار التبيني.

أما نتائج البحث تدل على: (1) تنفيذ الحفاظ على الثقافة من المصافحة في تشكيل أدب الطلاب في المدرسة بالتدريب الروتيني كل يوم في المدرسة يبدأ من: الأول، الأنشطة قبل بداية الدراسة منها المصافحة قبل التدريس والمصافحة قبل دخول الفصل ووقت الرجوع من المدرسة والمصافحة الارتجالية. والثاني، إقامة المصافحة خارج التدريس إما بين المدرس والطلاب أو بين طالب واحد مع طالب آخر أو بين مدرس واحد مع مدرس آخر. (2) الأثر من الحفاظ على الثقافة من المصافحة في تشكيل أدب الطلاب في المدرسة: الأول، القيام بالعمل التعليمي الطبيعي في المدرسة كالتكلم باللطيف مع آخر (رئيس المدرسة والمدرس والموظف) ولايتحدث عند يبلغ المدرس المادة الدراسية ولا يستهزئ طالبا آخر. والثاني، القيام بالعمل التعليمي الطبيعي خارج المدرسة ينقسم إلى قسمين في البيئة الأسرية والبيئة الاجتماعية: (أ) في البيئة الأسرية: يسلم عند الدخول إلى البيت أو عند الخروج من البيت ويحترم الرأي بين أفراد الأسرة ويساعد العمل في البيت. (ب) البيئة الاجتماعية: لا يبزق إلى غير مكانه والتعاون مع آخر ولا يخلل كلام غيره.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sistem persekolahan selama ini lebih menekankan pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang memberi perhatian pada aspek yang sangat fundamental, yakni pengembangan karakter (watak). Sementara karakter itu merupakan aspek yang sangat penting dalam penilaian kualitas sumber daya manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat saja menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah. Oleh sebab itu pendidikan karakter seharusnya ditempatkan sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan nasional.

Jika kita lihat tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”² Tujuan Pendidikan Nasional tersebut telah jelas bahwa pendidikan karakter sudah merupakan bagian dari proses pendidikan kita.

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak, khususnya keluarga dan pihak sekolah. Perlunya menyambung kembali hubungan *Educational Networks* yang mulai hilang dari sekitar kita. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.³

Sekolah sebagai lingkungan yang khusus hendaknya memberikan pengarahan sosial dengan cara mendorong kegiatan-kegiatan yang bersifat intrinsik dalam suatu arah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui imitasi, persaingan sehat, kerja sama dan memperkuat kontrol.⁴ Usaha untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman positif yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Sebab, pendidikan adalah pengalaman, yaitu proses yang berlangsung secara terus-menerus. Pengalaman itu bersifat aktif dan pasif. Pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha dan mencoba, sedangkan pengalaman yang bersifat pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau kita mengalami sesuatu berarti kita berbuat, sedangkan kalau kita mengikuti sesuatu berarti kita memperoleh akibat atau hasil.

Salah satu poin penting dari tugas pendidikan adalah membangun karakter (*character building*) siswa. Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: bumi aksara, 2011), hlm: 52

⁴ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm: 28

nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku. Sesuai dengan pemikiran ini, menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁵ Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa adalah sikap sopan santun atau hormat kepada orang lain. Sopan santun tersebut dapat diinterpretasikan ke dalam budaya jabat tangan. Jabat tangan merupakan hal lazim yang dilakukan dan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan untuk berinteraksi dengan sesama. Seseorang melakukan jabat tangan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, kekerabatan sampai membangun kerjasama dalam suatu usaha. Biasanya jabat tangan dilakukan ketika bertemu dan berpisah dengan sesama muslim sebagai wujud rasa menghormati yang lebih tua begitu juga sebaliknya.

Sebagaimana dalam sebuah hadits yang memerintahkan untuk berjabat tangan, salah satunya diriwayatkan dari Barra' bin 'Azib r.a bahwa Rasulullah SAW⁶ bersabda:

مَأْمِنٌ مُّسْلِمِينَ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَّصَا فَحَانَ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّ قَا

⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm: 160

⁶ Nayif bin Mamduh bin Abdul Aziz AAL Sa'Ad, *Tiket Perjalanan ke Alam Surga*, (Solo: At-Tibyan), hlm: 102

"Tidaklah dua orang muslim bertemu kemudian berjabat tangan, melainkan diampuni dosa-dosa mereka berdua sebelum keduanya berpisah."

(Dihaskan oleh At-Tirmidzi dan di shahihkan oleh Al-Albani).

Hadits tersebut mengandung anjuran yang ditujukan kepada orang muslim agar berjabat tangan sebelum dan berpisah sebagai penghapus dosa. Dengan demikian sebagai pengganti orang muslim, sekolah juga terkena anjuran tersebut, dalam artian semua komponen sekolah harus terlibat dalam kegiatan jabat tangan kepada siswa. Tujuannya adalah untuk kualitas kepribadian melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten dan kreatif.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar manusia. Selanjutnya, dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah itu sendiri. Pentingnya pelestarian budaya jabat tangan di sekolah adalah untuk membentuk karakter siswa agar senantiasa bersikap sopan santun dalam kehidupan sosial. Budaya jabat tangan sebagai ketundukan dan kepatuhan yang ada di wilayah merupakan penghormatan terhadap nilai-nilainya. Begitu pula antar individu, saling menghormati terhadap karakter adalah inti sopan santun yang harus selalu dibangun. Disinilah keharmonisan yang merupakan buah dari keseimbangan hubungan antara akhlak dan sopan santun.

Namun, tidak menutup kemungkinan kenyataan yang terjadi saat ini adalah pendidikan karakter tersebut tidak dilakukan secara terintegrasi dalam pendidikan di sekolah. Banyaknya perkelahian antar sekolah yang terjadi di

berbagai daerah merupakan salah satu tanda bahwa pendidikan yang terjadi di sekolah perlu ditinjau ulang. Pendidikan dinilai belum berhasil membangun karakter bangsa. Kurikulum sekolah yang menempatkan pendidikan agama, pendidikan moral pancasila, serta peran bimbingan dan konseling belum sepenuhnya menghasilkan anak didik yang berakhlak mulia. Krisisnya banyak anak yang tidak hormat pada guru, menyontek saat ujian adalah bukti sedikit gambaran adanya ketidakefektifan mata pelajaran tersebut di sekolah.

Tidak berhenti di sini saja, sebagian anak remaja zaman sekarang sudah mulai berani kepada orang tua, berani kepada gurunya, bila diberi nasehat berani membantah bahkan mungkin berani menantang pada orang yang menasehati. Sikap-sikap seperti ini banyak kita temui pada anak remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah hanya menghasilkan siswa yang memiliki intelektual yang tinggi namun tidak memiliki karakter yang ditunjukkan oleh kurangnya akhlak mulia yang dimilikinya.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa.⁷ Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak

⁷ Agus Zaenul Fitri, *Op.Cit*, hlm: 20-21

berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang itu.⁸ Kemudian faktor dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan sikap yang dimiliki. Faktor tersebut hanya mungkin bisa dipertahankan jika sudah terbentuk sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama. Selain itu sebagai individu setiap siswa memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda-beda.

Dengan demikian mendidik sopan santun dan budi pekerti anak adalah cara yang tepat untuk membentuk kepribadian anak. Proses belajar itu amat menentukan kemampuan anak dalam bersikap dan berperilaku baik, yang selaras dengan norma agama, moral, tradisi, hukum dan norma moral lain yang berlaku di masyarakat.⁹ Orang tua juga memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pembinaan terhadap anak, sebab orang tua merupakan guru

⁸ Zuhairini et. al, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm: 182

⁹ Didik Wahyudi dan I Made Arsana, *Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 1 Tahun 2014, hlm: 295

yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua melalui fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang di terima anak sekaligus sebagai pedoman bagi perkembangan pribadi anak.

Menurut Zuriyah dalam buku “pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan” mengemukakan bahwa sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.¹⁰ Namun pada kenyataannya, dalam beberapa tahun terakhir ini budaya sopan santun khususnya di sekolah mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau remaja yang cenderung kehilangan etika sopan santun terhadap teman sebayanya yang lebih tua maupun dengan gurunya. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut dihormati dan disegani.

Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda tidak lagi kelihatan dalam kehidupan yang serba modern ini. Hilangnya sikap sopan santun sebagian siswa merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentuknya karakter. Tidak terpeliharanya sikap sopan dan santun ini dapat berdampak negatif terhadap budaya bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kehidupan yang beradab.

¹⁰ Zuriyah, N. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta :PT. Bumi Aksara, 2007) hlm: 25.

Terdapat sejumlah nilai-nilai moral dan budaya yang dapat dijadikan karakter, yaitu ketaqwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.¹¹ Apabila kita simak bersama, bahwa dalam pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dan pengertian itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai nilai budaya tersebut, dapat membentuk karakter siswa untuk menjadi lebih sopan dan bersikap santun kepada sesama teman atau orang yang lebih tua. Sopan santun bukanlah sikap yang muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu diajarkan kepada anak. Tanpa diajarkan, anak-anak tidak akan tahu bagaimana harus bersikap dengan baik. Sehingga, peran guru sangat diperlukan dalam mengawasi setiap perkembangan anak baik dari segi psikologinya maupun lingkungan tempat tinggalnya. Peran guru terhadap tumbuhnya sikap sopan santun pada anak sejak usia dini merupakan suatu hal yang penting. Hal ini mengingat bahwa pendidikan sopan santun pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan, seperti sikap positif dan latihan-latihan dalam mengembangkan sikap sopan santun.

Peranan guru dalam pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran, tetapi juga menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya

¹¹ Agus Zaenul Fitri, op.cit, hlm: 21

dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa. Tugas utama dari para pendidik adalah membantu perkembangan siswa secara optimal. Perkembangan dan kemajuan anak sebagian besar terjadi karena usaha belajar, baik berlangsung melalui proses peniruan, pengingatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan maupun pemecahan masalah. Pendidik atau guru melakukan berbagai upaya dan menciptakan berbagai kegiatan dan dukungan alat bantu belajar agar pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara optimal.¹²

Salah satu contoh penanaman budaya yang sampai saat ini diterapkan di SD Negeri Turen 02 Malang adalah ketika tiba di sekolah siswa berjabat tangan kepada gurunya saat memasuki gerbang sekolah, ketika masuk kelas siswa berbaris di depan kelas untuk berjabat tangan kepada guru, ketika selesai melaksanakan upacara hari Senin siswa berjabat tangan dengan guru, dan ketika bertemu dengan teman kelasnya kemudian menyapa dengan berjabat tangan antar siswa dengan siswa lainnya. Seorang murid harus memiliki rasa hormat kepada gurunya. Meski begitu, seorang guru juga harus menghormati muridnya. Penghormatan kepada yang lebih muda akan dirasakan sebagai kasih sayang dari orang yang lebih tua.¹³

Misalnya, di SD Negeri Turen 02 Malang juga masih memegang teguh karakter sopan santun ketika berjabat tangan sebelum masuk ke kelas. Dengan menerapkan kebiasaan tersebut, siswa selalu bersikap sopan dan santun dengan orang yang lebih tua dan berjabat tangan kepada guru dimanapun dan

¹² Agus Zaenul Fitri, *Op.cit*, hlm: 27

¹³ Wawancara dengan Bapak Riduwan, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SD Negeri Turen 02 Malang, tanggal 30 Maret 2017.

kapanpun mereka bertemu tanpa adanya paksaan dari siapapun. Karakter sopan santun membentuk pola tingkah laku yang melekat pada diri siswa. Karakter sopan santun erat kaitannya dengan kepercayaan dan sikap yang dipegang teguh dan dipilih karena dilakukan secara terus menerus tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam setiap individu. Karakter sopan santun ini terbentuk dari keluarga yang sudah memberi pendidikan pertama dan utama pada masing-masing siswa. Sehingga, siswa mampu membiasakan diri di dalam keluarga maupun di sekolah dan masyarakat.¹⁴

Budaya ini dibentuk untuk menjaga akhlak atau karakter siswa supaya selalu bersikap sopan santun terhadap sesama dan yang utama terhadap para guru. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pelestarian Budaya Jabat Tangan Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V B Di SD Negeri Turen 02 Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dirumuskan pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V B tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pelestarian budaya jabat tangan di SD Negeri Turen 02 Malang?
2. Bagaimana dampak pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang?

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Rochis Amaliyah, S.Pd.I selaku Guru Agama di SD Negeri Turen 02 Malang, tanggal 30 Maret 2017.

C. Tujuan

Berdasarkan pada permasalahan yang timbul dari uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pelestarian budaya jabat tangan di SD Negeri Turen 02 Malang
2. Untuk mendeskripsikan dampak pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan ilmu dan pengetahuan bagi dunia pendidikan, khususnya memperkaya khasanah pendidikan karakter di bidang budaya, terutama jabat tangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan budaya jabat tangan dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat.

b. Bagi guru

Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan penanaman pendidikan karakter sehingga antara guru sebagai pendidik dan pengajar bisa melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien serta mampu memecahkan semua permasalahan yang terjadi pada proses penanaman.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijaksanaan yang tepat dan memberikan atau menambah sarana prasarana dalam rangka memberdayakan penanaman pendidikan karakter dan mempertahankan budaya bangsa guna meningkatkan pendidikan karakter, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dan juga diharapkan penelitian ini mampu memberikan perbandingan dan tambahan wacana dalam bidang mutu pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Terdapat beberapa hal dalam penelitian ini guna memfokuskan penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti hanya mengambil 3 sampel siswa dari siswa kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang
2. Penelitian ini dilakukan dalam aktifitas sehari – hari di SD Negeri Turen 02 Malang

3. Peneliti hanya akan memfokuskan pada pelaksanaan nilai karakter yang hubungannya dengan sesama, yaitu nilai komunikatif. Nilai komunikatif adalah nilai yang didalamnya terdapat salah satu bentuk dalam karakter yaitu santun dimana karakter ini diinterpretasikan dalam budaya jabatan tangan dalam aktifitas sehari-hari siswa kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang.

F. Orisinalitas Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi tema penelitian ini, karena dengan adanya hasil penelitian maka akan mempermudah dalam melakukan penelitian ini. Adapun yang menjadi pedoman penelitian antara lain:

Pertama, Skripsi Istingadatu Faozah (2014) Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif jenis studi kasus.

Disini penulis mengemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui program 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) berlangsung kegiatan dalam program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian dalam pembelajaran mata pelajaran serta dalam kegiatan ekstrakurikuler. Terbukti

pada nilai-nilai yang ada dalam program 5 S adalah nilai toleransi, peduli sosial, dan cinta damai.

Dari skripsi yang pertama ada kesamaan penelitian yaitu tentang pembentukan karakter yang berlangsung dalam program kegiatan rutin sekolah serta metode yang digunakan juga sama yaitu pendekatan kualitatif, namun peneliti banyak memfokuskan pada subjek dalam penelitian ini tidak seperti pada penelitian ini yaitu lebih memfokuskan pada subjek tertentu dalam penelitian yang dapat membentuk karakter sopan santun pada siswa kelas V B. Lokasi penelitiannya pun berbeda, untuk skripsi yang pertama di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul, sedangkan penelitian ini dilakukan di SD Negeri Turen 02 Malang.

Kedua, Artikel Publikasi Ilmiah Haryati (2015) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang berjudul “*Budaya Salaman Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Bersahabat Di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMK Negeri 1 Banyudono Kabupaten Boyolali)*”. Disini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif serta dokumentasi. Sedangkan analisis data menerapkan model analisis interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam skripsi ini dipaparkan bahwa budaya salaman sebagai upaya menumbuhkan karakter bersahabat di sekolah diantaranya dapat mempererat

persaudaraan, tali silaturahmi, tumbuhnya sikap saling menghargai, sopan santun dan berjiwa budi pekerti luhur.

Skripsi yang kedua juga memiliki kesamaan dalam penelitian pada pembentukan karakter siswa serta pendekatan yang dilakukan juga sama yaitu kualitatif dengan metode deskriptif melalui rancangan studi kasus. Analisis yang dilakukan pun juga sama. Peneliti juga tidak menfokuskan pada penerapan suatu bidang tertentu seperti penerapan pada mata pelajaran. Namun untuk observasi yang dilakukan berbeda, pada skripsi yang kedua ini peneliti bertindak sebagai partisipan dengan melakukan observasi partisipatif, sedangkan pada penelitian kali ini peneliti melakukan observasi aktif yang artinya tidak terlibat secara langsung dalam proses kegiatan. Lokasi yang digunakan juga berbeda, pada skripsi yang kedua dilakukan di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMK Negeri 1 Banyudono Kabupaten Boyolali), sedangkan kali ini dilakukan di SD Negeri Turen 02 Malang.

Ketiga, Skripsi Mohammad Bagus Subhi (2016) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII D Di SMPN 1 Purwosari”*. Penulis mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk karakter sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS Terpadu dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran IPS Terpadu serta menanamkan nilai-nilai

karakter dalam setiap pembelajaran yang berlangsung sehingga sikap sosial peserta didik bisa terbentuk. Nilai-nilai tersebut meliputi jujur, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Penelitian ini termasuk penelitian pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Pada skripsi yang ketiga milik Mohammad Bagus Subhi pembentukan karakter hanya pada lingkup kelas VIII D di SMPN 1 Purwosari saja, artinya tidak semua siswa di sekolah tersebut diteliti tentang pembelajaran karakter dalam membentuk sikap sosialnya. Namun, pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang karakter siswanya. Metode yang digunakan juga sama yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk subjek penelitian dan lokasinya berbeda, skripsi yang ketiga ini dilakukan pada siswa kelas VIII D di SMPN 1 Purwosari saja, sedangkan penelitian kali ini subjek penelitiannya meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa di SD Negeri Turen 02 Malang.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Istingadatu Faozah, Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul, Skripsi, 2014. ¹⁵	Meneliti tentang pelaksanaan pendidikan karakter	Peneliti ini lebih memfokuskan tentang program 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)	Pelestarian Budaya Jabat Tangan Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V B Di SD Negeri Turen 02 Malang
2.	Haryati, Budaya Salaman Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Bersahabat Di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMK Negeri 1 Banyudono Kabupaten Boyolali), Artikel Publikasi Ilmiah, 2015. ¹⁶	Meneliti tentang budaya salaman sebagai upaya menumbuhkan karakter	Peneliti ini lebih memfokuskan tentang karakter bersahabat di sekolah (studi kasus pada siswa SMK Negeri 1 Banyudono Kabupaten Boyolali)	Pelestarian Budaya Jabat Tangan Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V B Di SD Negeri Turen 02 Malang
3.	Mohammad	Meneliti	Peneliti ini	Pelestarian

¹⁵ Istingadatu Faozah, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul*, Skripsi, 2014.

¹⁶ Haryati, *Budaya Salaman Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Bersahabat Di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMK Negeri 1 Banyudono Kabupaten Boyolali)*, Artikel Publikasi Ilmiah, 2015

<p>Bagus Subhi, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII D di SMPN 1 Purwosari, Skripsi, 2016¹⁷</p>	<p>tentang implementasi pendidikan karakter</p>	<p>lebih memfokuskan tentang membentuk sikap sosial siswa kelas V B melalui pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII D di SMPN 1 Purwosari</p>	<p>Budaya Jabat Tangan Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V B Di SD Negeri Turen 02 Malang</p>
---	---	---	---

Ketiga penelitian yang sudah ada tersebut berbeda dengan penelitian ini baik dalam hal latar belakang, waktu dan tempat pelaksanaan. Namun, ada juga beberapa titik kesamaan, dengan demikian judul diangkat oleh peneliti yaitu dalam rangka melengkapi judul-judul yang telah ada dengan melakukan penelitian di SD Negeri Turen 02 Malang yang menitikberatkan pada pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun pada siswa kelas V B. Oleh karena itu, perlu diadakannya penelitian tentang tanggapan, pendapat dan alasan dari para anggota sekolah mengenai pelestarian budaya jabat tangan di SD Negeri Turen 02 Malang.

G. Definisi Istilah

Untuk menjaga agar tidak terjadi salah pengertian dalam memahami judul proposal ini yaitu “Pelestarian Budaya Jabat Tangan Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V B Di SD Negeri Turen 02”, maka perlu

¹⁷ Mohammad Bagus Subhi, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa kelas V B Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII D Di SMPN 1 Purwosari*, Skripsi, 2016

adanya penjelasan atau pengertian dari beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi tersebut, yaitu :

1. Pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melestarikan.¹⁸ Pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah yang dilakukan secara terus-menerus, terarah dan terpadu, guna mewujudkan tujuan tertentu di aspek manusia, serta kegiatan pencerminan dinamika seseorang.
2. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.¹⁹ Di dalamnya terdapat keseluruhan yang kompleks, terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
3. Jabat tangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersalaman dengan saling menjabat tangan.²⁰ Dengan menjabat tangan, niat baik ditujukan kepada pihak yang tangannya dijabat. Kebiasaan itu sudah terjadi sejak zaman dahulu hingga sekarang dan perintah menjabat tangan telah dianjurkan oleh Rasulullah karena terdapat banyak manfaat dalam menjabat tangan salah satunya adalah terampuninya dosa-dosa.

¹⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 2005), hlm:665

¹⁹ Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm: 45

²⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 2005), hlm:448

4. Karakter adalah adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.²¹ Jadi, pendidikan karakter adalah cara yang dilakukan guru untuk membentuk karakter siswa kelas V B dengan memberikan teladan yang baik dalam berbagai hal termasuk pelajaran dan moral atau etika.
5. Sopan santun adalah tingkah laku yang dilakukan manusia dengan cara bersopan santun dari tutur kata yang baik serta tata krama ketika mulai bersosialisasi dengan maksud dan tujuan dapat menghargai orang lain dan dirinya sendiri tanpa membedakan status, usia dan golongan tertentu.²² Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda. Sopan santun juga merupakan sifat yang lahir dari kebiasaan yang sudah diajarkan orang tua mulai sejak dini. Sehingga, sopan santun bisa menjadi kebiasaan baik sebelum bertindak dalam berbagai hal. Seseorang pertama kali dikenal baik karena sopan santunnya.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan proposal ini, penulis mulai dengan halaman judul, halaman pengajuan skripsi, halaman pengesahan, halaman kata pengantar,

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi: Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm: 28

²² Ema Sukmawati, *Meningkatkan Nilai Kesopanan oleh Guru Pembimbing melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa SMA Pontianak*, *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Volume 2 Nomor 1 (Januari-Juni 2006) print ISSN 2460-1187, ONLINE ISSN 2503-281 X

halaman daftar isi dan halaman daftar tabel, kemudian dilanjutkan dengan bab-bab berikutnya sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan

Merupakan gambaran dari keseluruhan isi proposal, yang menyangkut tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

2. BAB II : Kajian Teori

Merupakan gambaran yang membahas isi proposal, yang menyangkut tentang pengertian budaya jabat tangan, tujuan pembudayaan jabat tangan, jabat tangan dalam pandangan islam, pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, proses pembentukan karakter, pengertian karakter sopan, kesopanan dalam lingkup Al-Qur'an, faktor-faktor yang mempengaruhi luntarnya nilai-nilai kesopanan, peran guru dalam pelestarian budaya jabat tangan, dan kerangka berpikir.

3. BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini merupakan gambaran yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian

4. BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian

Yaitu memaparkan data yang telah di kumpulkan dan dianalisis, selanjutnya dikaji hasilnya yang membahas tentang implementasi pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang dan dampak dari pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang

5. BAB V : Pembahasan

Yaitu hasil penemuan – penemuan dari data yang telah dipaparkan dan membahas rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya tentang implementasi pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang dan dampak dari pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang

6. BAB VI : Penutup

Merupakan bab yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran – lampiran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya Jabat Tangan

1. Pengertian Budaya Jabat Tangan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, jabat tangan diartikan sebagai bersalaman dengan saling menjabat tangan.²³ Jabat tangan merupakan hal yang lazim dilakukan dan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan untuk berinteraksi dengan sesama. Seseorang melakukan jabat tangan untuk menjalin hubungan, kekerabatan sampai membangun kerjasama dalam suatu usaha. Biasanya jabat tangan dilakukan saat bertemu dengan saudara atau teman, saat berada di gereja, saat bertemu dengan klien dalam urusan bisnis, atau saat berkenalan dengan orang lain.

Jabat tangan merupakan perwujudan tindakan dari salam. Salam merupakan cara untuk berkomunikasi, menyatakan kesadaran akan kehadiran orang lain, menunjukkan perhatian atau menegaskan hubungan antar individu atau kelompok yang berhubungan satu sama lain. Jabat tangan dilakukan oleh dua orang dengan saling menggenggam tangan kanan atau kiri dan seringkali disertai dengan sentakan kecil pada tangan yang digenggam. Jabat tangan telah dilakukan beberapa abad sebelum masehi.

Tradisi ini berlangsung bertahun-tahun dan rutin dilakukan saat dimulainya festival tahun baru. Jika ditinjau dari tujuh unsur kebudayaan

²³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 2005), hlm:448

menurut C. Kluckhohn dalam sebuah karangan berjudul *Universal Categories of Culture* (1953), jabat tangan masuk ke dalam beberapa unsur²⁴ sebagai berikut:

1) Bahasa

Jabat tangan masuk dalam unsur bahasa karena jabat tangan sebagai cara berkomunikasi dengan gerakan sesuai dengan esensi dari bahasa. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata karma masyarakat. Demikianpun dengan melakukan jabat tangan, seseorang dapat menyesuaikan diri dan mudah berbaur dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi bahasa secara umum dan fungsi bahasa secara khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah bahasa sebagai alat komunikasi, alat adaptasi dan integrasi. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni, mempelajari naskah-naskah kuno dan mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jabat tangan juga selain berfungsi sebagai alat komunikasi dan adaptasi juga berfungsi untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari. Seseorang melakukan jabat tangan di kehidupan sehari-hari dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama.

2) Sistem Pengetahuan

²⁴ Hariyadi prasetyo, *Budaya jabat tangan*, Jurnal, 2015

Jabat tangan masuk dalam unsur sistem pengetahuan karena jabat tangan sebagai dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia, dengan cara yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, di Perancis jabat tangan dilakukan dengan singkat, di Negara Arab jabat tangan dilakukan lebih lama atau di Afrika Selatan jabat tangan dilakukan dengan kuat. Dengan berjabat tangan, seseorang dapat mengetahui sifat dan tingkah laku sesama manusia. Sebagai contoh, seseorang yang berjabat tangan dengan mencengkeram menandakan orang tersebut adalah orang yang kuat dan agresif atau seseorang yang berjabat tangan sambil menarik menandakan orang tersebut kurang percaya diri atau mempunyai keinginan untuk kontak lebih erat.

3) Organisasi Sosial

Jabat tangan secara tidak langsung masuk dalam unsur organisasi sosial karena di dalam organisasi sosial terdapat sub unsure sistem kekerabatan. Jabat tangan merupakan aktivitas untuk mempererat hubungan kekerabatan. Manusia sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama tidak lepas dari aktifitas jabat tangan yang sering dilakukan di lingkungan masyarakat.

2. Tujuan Pembudayaan Jabat Tangan

Tujuan dari budaya jabat tangan adalah suatu perbuatan yang bisa menjadikan seorang mukmin menjadi dekat dan lebih terikat dengan saudaranya secara mukminin. Hingga dengan keterikatan itulah, akan menimbulkan kasih dan sayang yang pada ujungnya akan mempererat tali

ukhuwwah islamiyah antara sesama mukminin. Apalagi, budaya jabat tangan adalah suatu budaya yang bernilai sunnah. Karena selain bertujuan untuk menjalin serta memperkuat tali kasih antar sesama muslim, yang tentunya ada nilai pahalanya disisi Allah SWT ditambah lagi kita akan mendapatkan tambahan pahala dikarenakan mengikuti sunnah Rasulullah SAW.²⁵

3. Jabat Tangan dalam Pandangan Islam

Semua budaya dan bangsa, ketika orang bertemu dan berjumpa dengan orang lain untuk mengungkapkan rasa suka, senang, dan tulus atas perjumpaan untuk kesekian kalinya, mengucapkan selamat datang dan mengawali pembicaraan, mereka menciptakan tradisi khusus untuk itu. Adapun keutamaan dari jabat tangan²⁶ adalah:

- a. Terampuninya dosa
- b. Menimbulkan rasa cinta antara orang yang saling bersalaman
- c. Menimbulkan ketenangan jiwa
- d. Menghilangkan kebencian dalam hati

Berjabat tangan merupakan ciri orang-orang yang hatinya lembut. Ajaran Islam mempunyai pandangan tentang ucapan salam, bersalaman atau berjabat tangan, dan berpelukan satu sama lain. Dalam hal ini Imam

²⁵ *Budaya Jabat Tangan dalam Islam* (<https://budaya-berjabat-tangan-dalam-islam/>, diakses pada tanggal 08 September 2017 pukul 08.20 WIB)

²⁶ Halim Abdullah, *op.cit* , Diakses pada tanggal 09 April 2017 pukul 14.00 WIB

Shadiq as bersabda,” Menyampaikan salam adalah penghormatan bagi ajaran kami dan sebuah perlindungan bagi jaminan kami.”²⁷

Al-Quran Al-Karim menyebutkan masalah penghormatan dan menyampaikan salam yang Islami di berbagai tempat dan kesempatan kepada orang-orang mukmin²⁸ antara lain adalah dalam Surat Al-Furqan 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Firman Allah, “*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*”

Banyak riwayat hadits Nabi SAW dan para Imam AS yang menjelaskan pentingnya masalah ini (salam) dan pahala yang diperoleh bagi orang-orang mukmin²⁹ antara lain adalah Imam Shadiq AS pernah berkata:

“Salah satu sikap *tawadhu* ialah mengucapkan salam kepada setiap orang yang dijumpai.”

Kita telah mengetahui soal nilai dan kedudukan salam yang merupakan syiar Islam. Sekarang kami memaparkan pokok dan etika salam. Secara ringkas, etika ini kami uraikan sebagai berikut:

²⁷ Tim Akhlak, *Etika Islam: dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial* (Jakarta:Al-Huda, 2003), hlm. 176

²⁸ Ibid, hlm. 176

²⁹ Ibid, hlm. 179

- 1) Menyampaikan salam adalah perbuatan yang baik.
- 2) Mengucapkan salam harus dengan suara yang keras (jelas) dengan ukuran dapat didengar oleh lawan bicara.
- 3) Salam harus diucapkan sebelum memulai pembicaraan.
- 4) Mengucapkan salam dapat diterima (pantas) oleh siapapun dan apapun kedudukannya.
- 5) Sunnah dan etika Islam dalam menjawab salam ialah menjawabnya dengan salam yang lebih bagus atau minimal sama.

Dapat disimpulkan bahwa salam adalah satu sunnah Islam yang orang-orang mukmin satu sama lain saling menyapa. Di dalam salam, ada sunnah lain yang memiliki kedudukan yang luar biasa dan sangat penting, ialah setelah mengucapkan salam dilanjutkan berjabat tangan dan berpelukan.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Untuk mengetahui pengertian pendidikan karakter, kita dapat melihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan dan istilah. Menurut bahasa (secara etimologi), istilah *karakter* berasal dari bahasa Yunani *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau

moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat disik, dan ciri-ciri kepribadian.

Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character* dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak, maka istilah berkarakter, artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Dalam Bahasa Arab, karakter diartikan '*khuluq, sajiyyah, thab'u*' (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhisiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).³⁰

Secara termonologi (istilah), *karakter* diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.³¹ Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan

³⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilaidan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm: 20

³¹ Agus Zaenul Fitri, *Ibid*, Hlm: 20

norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Hornby and Parnwell mendefinisikan karakter artinya kualitas mental kekuatan moral, nama atau reputasinya.³²
- 2) Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.³³
- 3) Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-

³² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm: 28

³³ Jamal Ma'mur Asmani, *ibid*, hlm: 28

bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.³⁴

- 4) Al-Ghazali menyatakan tentang akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya dan berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak yang bertujuan untuk dapat memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk

³⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm: 160

³⁵ Agus Zaenul Fitri, *op.cit*, hlm: 21

membentuk siswa menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter, pada tingkatan institusi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Tujuan mulia pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada prestasi anak didik. Menurut Suyanto, ada beberapa penelitian yang menjelaskan dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik. Ringkasan dari beberapa penemuan penting mengenai hal ini diterbitkan oleh sebuah buletin *Character Educator*, yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*.

Menurut Kemendiknas³⁶, tujuan pendidikan karakter antara lain:

³⁶ Agus Zaenul Fitri, *op.cit*, hlm: 24

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa,
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius,
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa,
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat. Jadi, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Selanjutnya dalam setting sekolah terdapat 3 poin utama dalam tujuan pendidikan karakter³⁷, yang antara lain:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian / kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
 - 2) Mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
 - 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.
3. Nilai-nilai karakter

Nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam membentuk dan memperkuat karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber sebagai berikut³⁸:

- 1) Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

³⁷ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm. 9

³⁸ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 248

2) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3) Budaya

Budaya adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan karakter.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai

satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter di lapangan.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut maka teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter, sebagai berikut³⁹:

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang salah, dan melakukan yang benar), sehingga menjadi orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

³⁹ Sofan Amri, *op.cit.* hlm. 249-250

- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu atau golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran dan sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Dari ke 18 nilai budaya dan karakter bangsa diatas, peneliti hanya akan memfokuskan pada pelaksanaan nilai karakter yang hubungannya dengan sesama, yaitu Nilai Komunikatif. Nilai komunikatif adalah nilai yang didalamnya terdapat salah satu bentuk dalam karakter yaitu santun dimana karakter ini diinterpretasikan dalam budaya jabat tangan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Adapun nilai karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah sebagai berikut⁴⁰:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agama.

2. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri.

Berikut beberapa nilai tersebut:

- a. Jujur

⁴⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *op.cit*, hlm. 36-41

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.

b. Bertanggung jawab

Ini merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan perilaku.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f. Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan-nya.

g. Berjiwa wirausaha

Sikap perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur pemodalan operasinya.

h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki.

i. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

j. Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

k. Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. Nilai karakter hubungannya dengan sesama

a. Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.

b. Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c. Menghargai karya dan prestasi orang lain

Menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Serta, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d. Santun

Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.

e. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

4. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai kebangsaan

Artinya, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

a. Nasionalis

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b. Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama. Nilai-nilai karakter tersebut sangatlah agung.

4. Proses Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter tidak mudah dilakukan, oleh karena itu dibutuhkan lembaga sosial yang menangani secara khusus pembentukan karakter pada anak. Pendidikan yang mengawali pembentukan karakter tersebut antara lain dapat dilakukan di sekolah dasar sebagai lembaga resmi awal pembelajaran seorang anak. Nilai-nilai agama memang tidak selalu memiliki kualifikasi nilai moral yang mengikat semua orang, namun nilai-nilai agama dapat menjadi dasar kokoh bagi individu dalam kerangka perkembangan kehidupan moralnya. Sebab, ada nilai-nilai agama yang selaras dengan nilai-nilai moral.

Pada lingkungan keluarga, orang tua atau wali mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di rumah, untuk memperkuat hasil pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Pada lingkungan masyarakat, tokoh-tokoh atau pemuka masyarakat mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di tengah-tengah masyarakat sebagai upaya memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah dan keluarga.⁴¹

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi pihak lain untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat masyarakat yang tidak berkarakter. Pada sisi lain, orang tua

⁴¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm: 202-203

perlu mengawasi pergaulan anak, karena akan berpengaruh pada kepribadian anak.

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*instant*), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak.
- b. Tahap Pemahaman dan Penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa.
- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.
- d. Tahap pemaknaan, suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah dipahami dan lakukan serta bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.⁴²

Character Education Quality Standards, merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm: 108

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar dan etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komperhensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk mrmbangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka sukses
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- j. Memfungsikan keluarga dan masyarakat sebagi mitra dalam usaha membangun karakter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.⁴³

⁴³ Ibid, 109

Salah satu metode atau cara yang tepat dalam penanaman karakter pada siswa adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada siswa. Metode pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan siswa berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, kerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan. Hal ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan siswa melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).⁴⁴

Pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi siswa secara individu dan kelompok. Adapun kegiatan pembiasaan siswa yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara berikut:

- a. *Kegiatan Rutin*, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjama'ah, shalat dhuha bersama, 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) setiap hari, dan melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya
- b. *Kegiatan yang dilakukan secara spontan*, yaitu pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya

⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2012), Hlm: 94

pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antre dan sebagainya

- c. *Kegiatan dan Keteladanan*, ialah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau kebersihan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu dan sebagainya

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan siswa akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik. Oleh karenanya, metode pembiasaan ini tidak terlepas dari keteladanan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.

5. Pengertian Karakter Sopan

Menurut Muhajir, sopan santun adalah santun lembut dan sikap sopan, pada abad pertengahan di Eropa, perilaku yang diharapkan dari bangsawan itu di disusun dalam buku-buku santun. Terbesar diantaranya ialah Cortegiano yang tidak hanya meliputi etiket dasar dan sopan santun tetapi juga memberikan model percakapan canggih dan keterampilan intelektual.⁴⁵ Sopan santun itu adalah sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Sopan santun adalah sikap perilaku seseorang

⁴⁵ Muhajir, *Indahnya-memiliki-sopan-santun Jurnal Ilmu Pendidikan* (online) (<http://pidato.sekolah.blogspot.com>, diakses pada tanggal 09 April 2017 pukul 10.30 wib).

yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan. Bagi anak sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari berbagai orang dalam kedudukannya masing-masing, seperti: orang tua dan guru, para pemuka agama dan masyarakat umum dan tulisan-tulisan dan hasil karya para bijak.

Ada berbagai macam jenis norma-norma sosial, yang tak dapat mudah dibedakan satu sama lain. Oleh karena itulah usaha-usaha mengadakan klasifikasi yang sistematis amatlah sukar. Satu di antara usaha-usaha ini mencoba membedakan norma-norma sosial disokong oleh sanksi-sanksi yang tidak seberapa berat serta tak mengancamkan ancaman-ancaman fisik, sedangkan satu golongan lagi berlaku dengan sokongan-sokongan sanksi-sanksi yang berat serta disertai dengan ancaman-ancaman fisik.⁴⁶

Dari berbagai norma tersebut, ada macam-macam norma dalam kesopanan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kesopanan Berbahasa

Bahasa menunjukkan bangsa, di dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan alat komunikasi penting yang menjembatani seseorang dengan orang lainnya. Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan

⁴⁶ Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (Eds),. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prebada media, 2006) hlm. 11.

interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan.⁴⁷

b. Sopan Santun Berperilaku

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun. Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya namun juga merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur.⁴⁸

Dari macam-macam norma tersebut, yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah norma berperilaku. Karena dalam norma berperilaku kita dapat mengetahui baik buruk akhlak seseorang dan orang lain seperti guru misalnya dapat menilai mulai dari aktifitas kecil yang dimulai pada pagi hari sebelum siswa memulai pelajaran sekolahnya sampai aktifitas itu berakhir saat berada di sekolah.

6. Tujuan bersikap sopan santun

Tujuan bersikap sopan santun itu agar bisa bertutur kata yang santun apabila sedang berbicara sama orang yang lebih tua dan agar sopan tidak menggunakan suara yang keras yang bisa menyinggung perasaan orang lain, apabila sedang berjalan dan bertemu dengan guru di sekolah maupun

⁴⁷ Kuraesin, *Masyarakat Sopan* (Bandung: Tarate, 1975) hlm. 45.

⁴⁸ Chazawi Adami, *Tindak Pidana Kesopanan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007) hlm. 12.

berjalan di hadapan orang yang lebih tua, dan selalu dihormati dan dihargai oleh orang lain dan juga sebaliknya juga menghargai orang lain di saat mereka selalu bersikap sopan santun, dan dapat membentuk kepribadian yang baik dan mempunyai budi pekerti dan moral yang baik juga.

Manfaat dari nilai-nilai kesopanan sangatlah penting dalam hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dengan orang banyak sehingga orang lain juga dapat menghormati kita sebagaimana kita telah menjaga kesopanan dikalangan orang banyak. Dengan menjaga nilai-nilai kesopanan kita, para remaja yang disebut-sebut sebagai penerus bangsa, juga dapat memajukan bangsa Indonesia dengan menjaga nilai-nilai tradisional yang sudah dibawa dari dulu.

Pengajaran sopan santun sebaiknya dimulai dari kehidupan sehari-hari dan dari hal yang kecil. Anak dikenalkan mengenai aturan-aturan atau adab sopan santun. Adapun karakteristik umum dalam sopan santun⁴⁹ diantaranya:

- 1) Mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu baik dari orang tua maupun orang lain sekaligus mengajarkan menghargai jerih payah orang lain.
- 2) Mengucapkan maaf jika bersalah. Mengajarkan sportivitas dan berani mengakui kesalahan.

⁴⁹ Finayatul, *Etiket Sopan Santun* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010) hlm. 25.

- 3) Mengucapkan tolong ketika meminta diambilkan sesuatu, dengan begitu anak belajar untuk menghargai pertolongan atau bantuan orang lain.
 - 4) Menyapa, memberikan salam atau mengucapkan permisi jika bertemu orang lain mengajarkan pula perilaku ramah dan agar mudah bersosialisasi.
 - 5) Mengajarkan bagaimana berbudi bahasa yang baik misalnya tidak berteriak-teriak ataupun tidak memotong pembicaraan orang lain.
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi luntarnya nilai-nilai kesopanan
- Menurut Mahfudz, berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal⁵⁰ yaitu:
1. Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu.
 2. Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya.
 3. Anak-anak meniru perbuatan orang tua.
 4. Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah.
 5. Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

⁵⁰ Mahfudz, *Budaya-sopan-santun-yang-semakin-dilupakan* (www.scribd.com. diakses 08 April 2017 pukul 13.00 wib)

C. Peran Guru dalam Pelestarian Budaya Jabat Tangan di Sekolah

Pada Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini berarti kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa depan adalah mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu oleh pendidik profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis.

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi murid-muridnya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cerminan murid.

Menurut Sri Endang Susetiawati, dalam konteks sistem pendidikan di sekolah, sekurang-kurangnya pendidikan karakter harus memperhatikan beberapa hal:

Pertama, pendidikan karakter harus menempatkan kembali peran guru sebagai faktor yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian siswa. Sebagai pendidik, guru harus lebih berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian siswa melalui interaksi yang intensif, baik selama di ruang kelas maupun di luar kelas.

Kedua, pengembalian peran guru sebagai pendidik perlu diikuti oleh sebuah sistem pembelajaran yang sungguh-sungguh menempatkan sosok guru sebagai orang yang paling tahu tentang kondisi dan perkembangan anak didiknya, khususnya yang berkaitan dengan masalah kepribadian atau karakter siswa tersebut.

Ketiga, sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter, perlu digalakkan lagi sebuah sistem evaluasi yang lebih menitikberatkan pada penilaian aspek afektif, yang disana karakter tersebut berada. Caranya adalah mengembangkan sistem evaluasi yang bersifat lisan atau wawancara langsung terhadap siswa, serta bentuk evaluasi yang berbentuk essay. Serta sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang positif, yang meliputi kejujuran, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, struktur logika, dan lain sebagainya.

Menurut Nur Anifah D, guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa.

Untuk lebih jelasnya, berikut uraian mengenai beberapa peran utama guru dalam pendidikan karakter⁵¹ adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsentrasi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya; kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu; kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial; ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.

b. Inspirator

Seorang akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat. Ia mampu membangkitkan semangat karena sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa.

c. Motivator

Setelah menjadi sosok inspirator, peran guru selanjutnya adalah motivator. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam

⁵¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Loc. Cit*, Hlm 72-82

membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri siswa.

d. Dinamisator

Peran guru selanjutnya setelah motivator adalah dinamisator. Artinya, seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi. Dalam konteks sosial, dinamisator lebih efektif menggunakan organisasi.

e. Evaluator

Peran yang melengkapi peran-peran sebelumnya adalah sebagai evaluator. Artinya, guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Selain itu, ia juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepek terjang, dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang direncanakan.

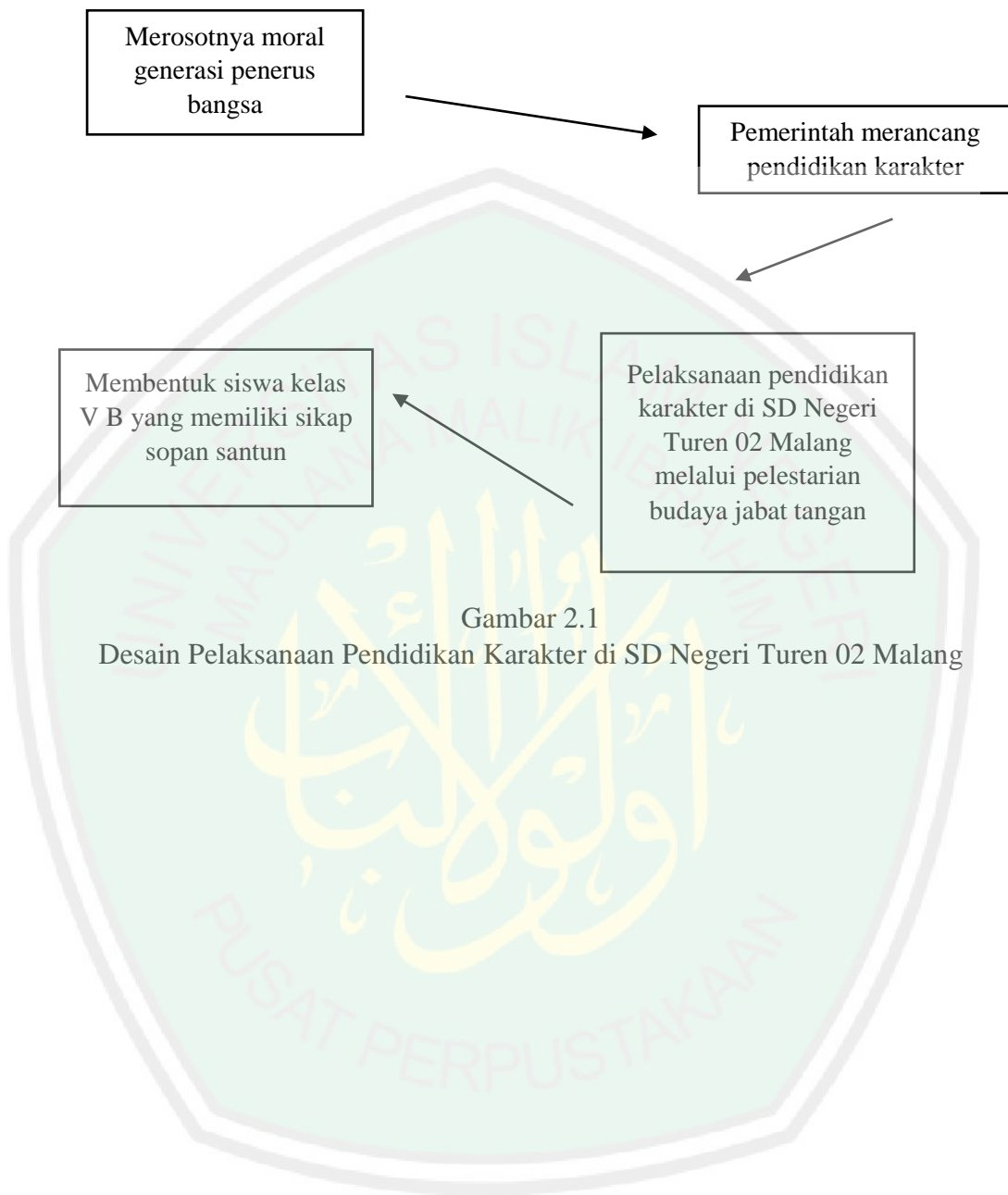
D. Kerangka Berpikir

Tujuan pendidikan Indonesia tidak hanya mencetak manusia yang cerdas ataupun pandai secara akademik akan tetapi juga mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan tersebut belum terlaksana secara maksimal. Banyak kasus yang membuktikan merosotnya moral bangsa Indonesia, antara lain adalah kasus mencontek, berani kepada yang lebih tua, dan perkelahian antarpelajar. Jika berbagai kasus itu tidak segera diatasi maka rusaklah masa depan Indonesia karena generasi penerus bangsa tidak mempunyai karakter yang baik. Pemerintah

dalam hal ini Kemendiknas tidak diam saja. Kemendiknas merancang pendidikan karakter untuk diterapkan disetiap jenjang pendidikan, akan tetapi penerapan pendidikan karakter belum terlaksana secara optimal.

Pendidikan karakter dapat diterapkan mulai jenjang pendidikan dasar. Dalam jenjang pendidikan dasar, pendidikan karakter sangat penting dilakukan. Selain karena waktu pendidikan yang lama, melainkan juga siswa pada jenjang pendidikan dasar sedang masuk ke dalam masa kanak-kanak akhir. Dalam masa kanak-kanak akhir siswa memiliki tugas perkembangan mengembangkan kata batin, moral, dan skala nilai serta mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya sebatas aspek kognitif yaitu pengetahuan akan tetapi siswa harus paham nilai-nilai karakter yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh SD Negeri Turen 02 Malang adalah pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun. Dengan adanya pelestarian budaya jabat tangan ini diharapkan nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara nyata sehingga generasi penerus bangsa dapat menjadi individu berkarakter yang memiliki nilai komunikatif, peduli lingkungan dan peduli sosial serta dilaksanakan dalam program pengembangan diri, mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter melalui pelestarian budaya jabat tangan di SD Negeri Turen 02 Malang.



Gambar 2.1

Desain Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Negeri Turen 02 Malang

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpul berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Oleh karena itu laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi lainnya.

Bogdon 7 Taylor mengidentifikasi metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁵²

Pendekatan kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam Lexy Moleong bahwa “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia

⁵² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm: 18-19

dalam bawaannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya”.⁵³

Apabila peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, sumber data tersebut disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tertulis. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu. Dan jika peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya bisa berupa dokumen atau catatan.⁵⁴

Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas yang akan diteliti. Namun menggambarkan suatu kondisi nyata dengan apa adanya. Alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan secara apa adanya tentang praktik pembiasaan budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain menjadi alat pengumpul utama. Menurut Lexy Moeloeng kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, karena peneliti

⁵³ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 3.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), hlm: 102

merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁵⁵

Dalam bagian ini perlu disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung dalam observasi dan juga wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian.

C. Lokasi Penelitian dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Turen 02 Malang, tepatnya lokasi penelitian ini terletak di Jl. Ahmad Yani No. 63 A Turen. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut karena SD Negeri Turen 02 Malang memiliki daya tarik dalam pembiasaan kegiatan sehari-hari yang dilakukan setiap hari, serta pembentukan karakter sopan santun siswa kelas V B di sekolah tersebut dinilai efektif sebagai bahan penelitian yang sesuai dengan judul yang penulis ambil.

2. Subyek Penelitian

⁵⁵ Lexy J Moeleong, *Op. Cit*, Hlm: 121

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V B SD Negeri Turen 02 Malang. Peneliti mengambil subyek penelitian kelas V karena memiliki karakter sopan santun yang cukup tinggi dan kebanyakan dari siswanya mendapatkan nilai yang tinggi dalam bidang pendidikan agama islam dan pkn.

D. Data dan Sumber Data

Arikunto mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.⁵⁶ Data dalam penelitian ini berupa informasi dari hasil obsevasi, interview dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan. Data tersebut berupa catatan hasil observasi, catatan hasil interview atau wawancara dan catatan tentang pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun yang mencerminkan budaya luhur kita khususnya di Jawa bagi generasi penerus bangsa di SD Negeri Turen 02. Data hasil observasi dan wawancara tersebut berbentuk deskriptif dan narasi.

Sumber data penting untuk diketahui dari mana data diperoleh, kalau data itu sudah diketahui, maka data-data tersebut mudah untuk didapatkan. Adapun sumber data dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data, yaitu: Field data atau sumber data lapangan yaitu data dengan cara terjun langsung pada obyek yang diselidiki, sumber data ini ada dua jenis sumber data yaitu:

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (PT Rienika Cipta: Jakarta, 2002) hlm. 107.

1. Data primer adalah data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya,⁵⁷ adapun informan dari penelitian ini adalah:
 - a. Kepala Sekolah SD Negeri Turen 02 Malang
 - b. Guru kelas V A SD Negeri Turen 02 Malang
 - c. Guru Agama SD Negeri Turen 02 Malang
 - d. Siswa kelas V B kelas V B SD Negeri Turen 02 Malang
2. Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai suatu produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti menggunakan data sekunder untuk melengkapi data primer yang telah diperoleh. Data sekunder tersebut meliputi: dokumentasi resmi dari sekolah yang berupa program sekolah dan foto, sedangkan dokumentasi pribadi dari peneliti yaitu foto-foto kegiatan subyek dan catatan lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang akurat dalam penelitian maka dalam hal ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu mengadakan penelitian langsung ke lapangan atau di laboratorium terhadap obyek penelitian, hasilnya dicatat, kemudian di analisis. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di

⁵⁷ Suryadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983) hlm. 83.

tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto.⁵⁸

Teknik ini digunakan untuk melihat situasi dan kondisi, proses interaksi dan pergaulan siswa serta kegiatan di awal masuk kelas sampai akhir pembelajaran yang mencerminkan budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang. Untuk mendapatkan data yang peneliti inginkan di sini peneliti menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang di amati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data penelitian. Kemudian observasi yang digunakan adalah observasi pasif karena peneliti hanya datang ketempat yang diamati kemudian mengamati kegiatan yang diteliti, tetapi tidak ikut ke dalam kegiatan subyek tersebut.⁵⁹ Dan dengan observasi seperti ini peneliti dapat mengamati secara langsung dan akan memperoleh data yang diinginkan guna menunjang penelitian yang dilaksanakan.

b. Interview atau wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan yang di wawancarai. Dalam

⁵⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm.158-159.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Alfabeta: Bandung, 2010) hlm. 311-312.

penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap seluruh sampel yang telah ditentukan, dengan tujuan untuk mengungkap data atau informasi tentang tanggapan kepala sekolah, guru, bagian kesiswaan dan siswa tentang pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang. Setelah semua terkumpul, maka data-data tersebut akan di analisis dengan menggunakan analisis data yang telah di tentukan.

Dalam wawancara, peranan pewawancara untuk memperoleh kerja sama dengan informan sangat penting. Informan perlu diberi kejelasan tentang maksud dan tujuan penelitian dan informan mempunyai hak untuk tidak bersedia menjadi informan sebelum wawancara dilakukan. Perlu diingat bahwa pewawancara ingin mengetahui sikap dan pendapat informan. Ini berarti pewawancara harus bersikap netral dan tidak mengarahkan jawaban atau tanggapan informan.⁶⁰

Salah satu contoh penanaman budaya yang diterapkan sampai saat ini di SD Negeri Turen 02 Malang adalah ketika tiba di sekolah siswa kelas V B berjabat tangan kepada gurunya saat memasuki gerbang sekolah, ketika masuk kelas siswa kelas V B berbaris di depan kelas untuk berjabat tangan kepada guru, ketika selesai melaksanakan upacara hari Senin siswa kelas V B juga berjabat tangan dengan guru. Seorang murid harus memiliki rasa hormat kepada gurunya. Meski begitu, seorang guru juga harus menghormati muridnya. Demikian juga orang tua terhadap anak-anaknya.

⁶⁰ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1995) hlm. 68.

Penghormatan kepada yang lebih muda akan dirasakan sebagai kasih sayang dari orang yang lebih tua.⁶¹

Nilai membentuk pola tingkah laku yang melekat pada diri individu. Nilai kesopanan erat kaitannya dengan kepercayaan dan sikap yang dipegang teguh dan dipilih karena dilakukan secara terus menerus tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam setiap individu. Misalnya, di SD Negeri Turen 02 Malang masih memegang teguh nilai kesopanan ketika berjabat tangan sebelum masuk ke kelas. Dengan adanya kebiasaan tersebut, siswa kelas V B selalu bersikap sopan dan berjabat tangan kepada guru dimanapun dan kapanpun mereka bertemu tanpa adanya paksaan dari siapapun.⁶²

c. Dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa leger, transkrip dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya SD Negeri Turen 02 Malang, struktur sekolah, organisasi sekolah, siswa dan kebiasaan atau budaya siswa di sekolah SD Negeri Turen 02 Malang.

Dokumentasi adalah pengumpulan melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil-dalil atau hukum-hukum dan yang berhubungan dengan masalah

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Riduwan, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SD Negeri Turen 02 Malang, tanggal 30 Maret 2017.

⁶² Wawancara dengan Ibu Rochis Amaliyah, S.Pd.I selaku Guru Agama di SD Negeri Turen 02 Malang, tanggal 30 Maret 2017.

penelitian.⁶³ Teknik Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan catatan harian.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan yang dikutip oleh Sugiono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan, analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁶⁴ Dalam penelitian ini peneliti memulai dengan diawali :

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.⁶⁵

⁶³ S. Margono, *Ibid*, hlm. 181.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 89.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 336.

Dalam hal ini peneliti menganalisis tentang proses pelestarian budaya jabat tangan yang sekiranya dapat membentuk karakter yaitu sopan santun siswa kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang. Kemudian peneliti melakukan analisis di lapangan seperti dijelaskan dibawah ini.

2. Analisis selama di lapangan

Menurut model Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban apa yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.⁶⁶ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara pada guru agama dan guru kelas di SD Negeri Turen 02 Malang pada saat memasuki lapangan.

3. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji depenability dan uji confirmability.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 337.

a. Uji kredibilitas

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan :

1) Perpanjangan Pengamatan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.⁶⁷ Perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.⁶⁸

2) Meningkatkan Ketekunan dalam Penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan data dan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁶⁹

⁶⁷ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 327.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 369.

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 370.

Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁷⁰

b. Metode triangulasi

Artinya data dicek kembali dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Sebagai contoh peneliti melakukan verifikasi temuan tentang pelestarian budaya jabat tangan, maka temuan data dari guru sumber, (guru agama) dicocokkan dengan keterangan dari guru kelas. Metode Triangulasi ini dapat didekati melalui dua hal, yaitu : satu, triangulasi metode, yaitu verifikasi melalui pendekatan yang berbeda, misalnya hasil wawancara yang dicocokkan dengan hasil lapangan. Dua, triangulasi isi, yaitu hasil keterangan kepala sekolah dan guru kelas serta guru agama melalui teknik pengumpulan data yang sama dicocokkan dengan keterangan murid.⁷¹

c. Pengujian konfirmability

Pengujian konfirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 371.

⁷¹ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 125.

confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data triangulasi sumber. Dimana triangulasi sumber ini untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan pada siswa, guru kelas dan guru perpustakaan.

G. Prosedur Penelitian

Menurut Moeloeng pelaksanaan penelitian ada empat tahap⁷², yaitu: (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap ke lapangan, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap penulisan laporan. Lebih jelasnya akan diuraikan, sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan (studi pendahuluan), kegiatan yang dilakukan adalah:
 - (a) mencari isu tentang masalah yang unik, menarik, dan layak untuk dijadikan topik penelitian, (b) berdasarkan isu tersebut, akhirnya dipilihlah topik Pelestarian Budaya Jabat Tangan dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang, (c) melakukan pengkajian literature, (d) menetapkan substansi penelitian, (e) proposal penelitian yang diajukan dan dikonsultasikan dengan pembimbing skripsi, (f) setelah mendapat persetujuan pembimbing skripsi, kemudian

⁷² Lexy, J. Moleong. Op.cit. hlm. 49

dilaksanakan seminar proposal dan mengurus izin penelitian. Peneliti ingin mengetahui bagaimana Pelestarian Budaya Jabat Tangan dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang dengan mengobservasi keadaan setempat untuk mencari isu-isu yang dapat dikembangkan. Setelah menemukan beberapa isu, maka peneliti berdiskusi dengan beberapa pihak untuk memperkecil lingkup masalah agar lebih fokus. Setelah memilih isu yang hendak dibahas, peneliti mulai fokus memperhatikan masalah tersebut.

2. Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahapan studi terfokus yang dilakukan di lapangan dengan kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan pengkajian dokumen. Pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti mulai melakukan penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti adalah instrumen pengumpulan data. Peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala SD Negeri Turen 02 Malang, guru kelas, guru agama dan siswa kelas V B. Setelah itu hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan peneliti mulai mengolah dan mendeskripsikan data yang didapat di lapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang didapat sehingga triangulasi digunakan lebih akurat.
3. Tahap analisis data, secara operasional dibaca berulang-ulang untuk dipilih yang terkait dengan fokus penelitian dan diberi kode berdasarkan sub fokus penelitian dan sumbernya. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data untuk membuat kesimpulan sementara dan mereduksi data hingga akhirnya

peneliti mampu membuat kesimpulan akhir dari proses penelitian di lapangan.

4. Tahap Pelaporan Hasil Penelitian dilakukan melalui kegiatan penajaman, penggolongan, penyeleksian, dan pengorganisasian data. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan data berupa gambar. Tahap pelaporan hasil penelitian merupakan hasil dari beberapa tahap sebelumnya, berupa draf hasil penelitian. Hasil penelitian terdiri atas: Latar belakang, kajian pustaka, metode penelitian, penyajian atau pemaparan data temuan dan pembahasan, dan penarikan kesimpulan yang ditulis secara naratif.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah SD Negeri Turen 02 Malang

Sekolah Dasar Negeri Turen 02 Malang adalah lembaga yang didirikan pada tahun 1950 hingga kini telah berkembang pesat, yang dulu. Saat ini Sekolah Dasar Negeri Turen 02 Malang dipimpin oleh Bapak Riduwan, S.Pd dengan menduduki pergantian ke-25 posisi kepala sekolah. Sampai pada tahun 2017 Sekolah Dasar Negeri Turen 02 Malang telah berhasil meluluskan 62 angkatan dari tahun 1955.

Sekolah Dasar yang terletak di jalan Achmad Yani nomor 63 A Turen ini memiliki keunikan tersendiri, yang didirikan khusus pada zaman belanda, dimana sekolah yang terletak sangat strategis yang di kelilingi oleh SMA Widya Dharma, kantor pos, dan SMK PGRI Turen.

Suasana sekolah yang begitu asri karena dikelilingi oleh tanaman yang berjajar di setiap ruang kelas serta halaman yang cukup luas menjadikan suasana sekolah tersebut sangat mendukung untuk kegiatan pembelajaran yang bernuansa budaya. Kondisi tersebut diperkuat dengan adanya pelestarian kegiatan rutin sehari-hari dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V B.

Sekolah Dasar Negeri Turen 02 Malang adalah lembaga negeri yang didirikan khusus pada zaman belanda yang tidak kalah hebat dengan

sekolah-sekolah percontohan adiwiyata diluar sana karena setiap pembelajarannya selalu menanamkan hidup bersih, rapi serta indah yang ditanamkan oleh guru kepada siswanya agar sekolah tersebut terkenal dengan sekolah hijau. Sedangkan di Sekolah Dasar Negeri Turen 02 Malang adalah sekolah yang khusus didirikan agar para siswa kelas V B dapat menerapkan pembiasaan rutin setiap harinya dengan cara melestarikan budaya sekolah yang sesuai dengan visi dan misi sekolah.⁷³

2. Identitas Sekolah

Tabel 4.1

Identitas Sekolah⁷⁴

Nama Sekolah	: SD Negeri Turen 02
NSS	: 101051817002
NPSN	: 20517709
Status Sekolah	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SD
Tahun Berdiri	: 1950
Hasil Akreditasi	: B tahun 2009
Alamat	: Jl. A. Yani No 63 A

⁷³ Dokumentasi SD Negeri Turen 02 Malang 2016-2017

⁷⁴ Dokumentasi SD Negeri Turen 02 Malang 2016-2017

RT	: 4
RW	: 1
Nama Dusun	:
Desa / Kelurahan	: Turen
Kode Pos	: 65175
Kecamatan	: Turen
Kabupaten / Kota	: Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Nomor Telepon	: (0341) 823586
Nomor Fax	:
Email	: sdn_turen_02@yahoo.co.id
Website	: http://sdnegerituren02.blogspot.com

3. Visi dan misi SD Negeri Turen 02 Malang

Setiap lembaga atau institusi dalam melaksanakan aktifitasnya selalu bertumpu pada garis-garis besar kebijakan yang telah ditetapkan. Salah satu garis besar yang dijadikan acuan dalam setiap usaha yang dilaksanakan adalah visi dan misi yang diemban oleh lembaga atau institusi tersebut.

Visi dan misi SD Negeri Turen 02 Malang adalah sebagai berikut:

a. Visi

Visi dari SD Negeri Turen 02 Malang adalah berprestasi berdasarkan iman dan taqwa, meliputi:

- 1) Berprestasi di bidang akademik
- 2) Berprestasi di bidang olahraga
- 3) Berprestasi di bidang kesenian
- 4) Berprestasi di bidang Imtaq

b. Misi

Misi dari SD Negeri Turen 02 Malang adalah meningkatkan kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler secara terencana, meliputi:

- 1) Pelaksanaan PAKEM
- 2) Pemberian pengayaan dan perbaikan
- 3) Melaksanakan cerdas cermat / lomba siswa prestasi
- 4) Kegiatan pramuka
- 5) Memprioritaskan cabang olahraga yang mengacu pada PORSENI
- 6) Kegiatan UKS dan PKS
- 7) Memprioritaskan paduan suara
- 8) Memperingati hari – hari besar agama
- 9) Melaksanakan bimbingan manasik haji
- 10) Melaksanakan sholat berjama'ah
- 11) Memberdayakan warga sekolah dalam program MBS
- 12) Mengaktifkan Komite Sekolah dan Paguyuban Kelas
- 13) Menuju tercapainya sekolah berwawasan lingkungan (Adiwiyata)

14) Menciptakan sekolah hijau

4. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Jumlah tenaga pendidik / guru di SD Negeri Turen 02 Malang terdiri dari 11 guru tetap / PNS, 1 guru CPNS, 5 guru honorer sekolah. Sedangkan untuk tenaga administrator sekolah ada 3 orang.⁷⁵

Data tersebut secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Daftar Guru

No	Nama	Status Kepegawaian
1	AHMAD MUKHLIS KURNIAWAN FAHRUDI	CPNS
2	ALIATUL BADI'AH	PNS
3	ANDIK RIAN TO	Tenaga Honor Sekolah
4	ANIS MAS'RUROH	Guru Honor Sekolah
5	ARI ADI RAHMAN	Tenaga Honor Sekolah
6	DIAH ISA KARMEILA	Guru Honor Sekolah
7	ELI ERNAWATI	Guru Honor Sekolah
8	MUAWANAH	PNS
9	NURCHOLIS DWI RIANTO	PNS
10	RADIA PANGASTUTI	PNS
11	RIDUWAN	PNS
12	ROCHIS AMALIYAH	PNS

⁷⁵ Dokumentasi SD Negeri Turen 02 Malang 2016-2017

13	SATEMUN JAUHARI	PNS
14	SULISTYO RAHAYU	PNS
15	USTANTO WIDARKO	PNS
16	YAMINI	PNS
17	YENI FITRIYAH	Guru Honor Sekolah
18	YOGI NORFIRMANSAH	Guru Honor Sekolah
19	YUNI ASTUTI	PNS

b. Keadaan Siswa

SD Negeri Turen 02 Malang mempunyai siswa kelas V B / siswa sebanyak 288 siswa terdiri dari 152 siswa laki-laki dan 136 siswa perempuan. Dalam proses belajar terdiri dari 10 kelas; kelas I A terdiri dari 27 siswa, kelas I B terdiri dari 26 siswa, kelas II A terdiri dari 23 siswa, kelas II B terdiri dari 24 siswa, kelas III A terdiri dari 22 siswa, kelas III B terdiri dari 22 siswa, kelas IV A terdiri dari 23 siswa, kelas IV B terdiri dari 22 siswa, kelas V A terdiri dari 26 siswa, kelas V B terdiri dari 27 siswa, kelas VI A terdiri dari 24 siswa, kelas VI B terdiri dari 22 siswa.⁷⁶ Data tersebut secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

⁷⁶ Dokumentasi SD Negeri Turen 02 Malang 2016-2017

Tabel 4.3

Daftar Siswa

No.	Kelas	Jumlah
1.	I (Kelas Inti)	53 siswa
2.	II (Bergantian)	47 siswa
3.	III A	22 siswa
4.	III B	22 siswa
5.	IV A	23 siswa
6.	IV B	22 siswa
7.	V A	26 siswa
8.	V B	27 siswa
9.	VI A	24 siswa
10.	VI B	22 siswa

5. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, maka diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri Turen 02 Malang adalah ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, 10 ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang UKS, aula, ruang koperasi, ruang dapur, taman, musholla, gudang dan 8 toilet.⁷⁷ Data tersebut secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

⁷⁷ Dokumentasi SD Negeri Turen 02 Malang 2016-2017

Tabel 4.4

Daftar Sarana Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Status		
			Baik	Buruk	Ket.
1.	Ruang Kelas	10	√	-	-
2.	Toilet	8	√	-	-
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	√	-	-
4.	Ruang Guru	1	√	-	-
5.	Ruang Tata Usaha	1	√	-	-
6.	Ruang Perpustakaan	1	√	-	-
7.	Ruang UKS	1	√	-	-
8.	Ruang Koperasi	1	√	-	-
9.	Aula	1	√	-	-
10.	Taman	1	√	-	-
11.	Musholla	1	√	-	-
12.	Gudang	1	√	-	-

B. Hasil Penelitian

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan yaitu pada tanggal 10 Juli – 05 Agustus 2017, peneliti memperoleh data tentang Pelestarian Budaya Jabat Tangan untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang. Adapun data yang peneliti peroleh mengenai Pelestarian Budaya Jabat Tangan untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Karakter Sopan Santun Aura

Aspek	Di Sekolah	Di Luar Sekolah (Keluarga dan Masyarakat)
Sikap dan Perilaku Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap hari Aura berangkat sekolah tepat waktu yaitu pukul 06.00 WIB, atas kesadaran diri sendiri karena dia sangat disiplin waktu. Dia selalu diantar oleh ibunya karena kebetulan jalan yang dilewati searah dengan tempat kerja ibunya. 2. Aura selalu berjabat tangan dengan guru, karyawan, maupun teman-temannya (mulai dari kakak tingkat sampai adek tingkat) dan sering terlihat akrab dengan orang yang baru di kenal. Contohnya: pada saat peneliti melakukan observasi, dia langsung berjabat tangan dengan peneliti tidak peduli kenal atau tidaknya. Karena saling menghormati yang lebih tua dan menghargai sesama. 2. Aura adalah siswa yang berbicara sopan kepada siapapun termasuk kepada guru, karyawan, dan teman-temannya. 3. Aura termasuk siswa berprestasi karena dia selalu mendengarkan guru yang sedang menerangkan materi pembelajaran 4. Aura sangat peduli dengan teman-temannya saat teman-temannya mengalami kesusahan. 	<p>- Keluarga</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap pulang sekolah Aura selalu di jemput oleh orang tuanya dan berjabat tangan dengan orang tuanya. 2. Di rumah Aura selalu bertanggung jawab atas tugas-tugas sebagai anak di keluarganya. 3. Menghargai pendapat antar anggota di rumah. <p>- Masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aura mencintai tempat tinggalnya dengan selalu membuang sampah pada tempatnya. 2. Ketika orang tuanya berbicara dengan tetangganya, Aura tidak memotong pembicaraan mereka. 3. Aura juga memahami situasi dan kondisi ketika ingin meludah tidak dilakukannya di sembarang tempat.
Respon ketika bertemu dengan guru	Ketika Aura berjalan di depan Bapak / Ibu guru maupun karyawan lainnya dengan cara membungkukkan badan kemudian menjabat tangan Bapak / Ibu maupun karyawan lainnya.	Ketika bertemu di jalan, Aura sering memanggil dan menyempatkan untuk berjabat tangan.
Gaya bicara dan akhlak	Ketika Aura berbicara dengan orang yang lebih tua sangat ramah dan sopan. Begitu juga dengan akhlak yang dimilikinya tercermin dalam kehidupan	<p>- Keluarga</p> <p>Aura selalu menurut jika di suruh orang tuanya melakukan pekerjaan rumah</p>

siswa	sehari-hari di sekolah, saat berada di keluarga maupun saat berada di masyarakat.	tidak pernah sekalipun membantah bahkan membentak-bentak. - Masyarakat Aura selalu berbicara sopan ketika hendak menawarkan suatu bantuan kepada tetangganya yang sedang membutuhkan.
--------------	---	--

Tabel 4.6

Karakter Sopan Santun Cintya

Aspek	Di Sekolah	Di Luar Sekolah (Keluarga dan Masyarakat)
Sikap dan Perilaku Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap hari Cintya berangkat sekolah tepat waktu yaitu pukul 06.15 WIB, karena rumahnya yang kebetulan tidak jauh dari sekolah. Jadi setiap hari dia jalan kaki. 2. Cintya selalu berjabat tangan dengan guru, karyawan, maupun teman-teman kelasnya walupun dia anaknya agak pemalu. Dari situ dia belajar untuk berani ketika bertemu dengan orang lain. 3. Cintya adalah siswa yang berbicara sopan kepada siapapun termasuk kepada guru, karyawan, dan teman-temannya. Terkadang dia juga agak manja kepada BapK / Ibu yang lebih muda. 4. Cintya termasuk siswa yang berprestasi walaupun jarang mendengarkan materi yang sedang dibahas oleh gurunya, tetapi dia mempunyai ingatan yang sangat tajam. 5. Cintya sangat peduli dengan teman-temannya walaupun terkadang dia suka pelit jika meminjamkan sesuatu kepada teman-temannya. 	<p style="text-align: center;">- Keluarga</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap pulang sekolah Cintya selalu pulang sendiri tanpa di jemput. Sesampainya di rumah dia mengucapkan salam kemudian menjabat tangan ibunya. 2. Di rumah Cintya selalu bertanggung jawab atas tugas-tugas sebagai anak di keluarganya. Walaupun terkadang dia lalai akan tugas sebagai seorang anak. 3. Menghargai pendapat antar anggota di rumah. Tetapi beberapa kali dia juga tidak setuju dengan pendapat anggota keluarganya. <p style="text-align: center;">- Masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cintya mencintai tempat tinggalnya dengan ikut kerja bakti membersihkan sekitar daerah rumahnya. 2. Ketika ingin meminta buah di tetangganya Cintya selalu meminta izin kepada tetangganya.

		3. Cintya juga memahami situasi dan kondisi ketika ingin buang gas tidak dilakukannya di sembarang tempat.
Respon ketika bertemu dengan guru	Ketika Cintya berjalan di depan Bapak / Ibu guru maupun karyawan lainnya dengan cara tersenyum kemudian menjabat tangan Bapak / Ibu maupun karyawan lainnya.	Ketika bertemu di jalan, Cintya hanya tersenyum dan menyempatkan untuk menjabat tangan.
Gaya bicara dan akhlak siswa	Ketika Cintya berbicara dengan orang yang lebih tua sangat sopan dan santun. Begitu juga dengan akhlak yang dimilikinya terkadang ada sifat yang harus diperbaiki lagi supaya ada kesinkronan antara gaya bicara dengan akhlak yang dimilikinya.	<p>- Keluarga Cintya selalu menurut jika di suruh orang tuanya melakukan pekerjaan rumah walaupun sesekali dia pernah membantahnya.</p> <p>- Masyarakat Cintya selalu bertoleransi kepada tetangganya yang akan melakukan ibadah. Karena kebetulan Cintya beragama kristen.</p>

Tabel 4.7

Karakter Sopan Santun Ryan

Aspek	Di Sekolah	Di Luar Sekolah (Keluarga dan Masyarakat)
Sikap dan Perilaku Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap hari Ryan berangkat sekolah tepat waktu yaitu pukul 06.20 WIB, atas kesadaran diri sendiri karena dia berangkat ditemani sepeda kesayangannya dan sangat ingin mandiri 2. Ryan selalu berjabat tangan dengan guru, karyawan, maupun teman-temannya (karena dia terkenal agak nakal). 3. Ryan adalah siswa yang berbicara agak kasar karena semua dianggap teman olehnya. Tidak peduli dia guru atau temannya. 4. Ryan termasuk siswa nakal tetapi 	<p>- Keluarga</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap pulang sekolah Ryan selalu berjabat dengan orang tuanya, karena di rumah dia hanya tinggal dengan kakek neneknya sedangkan orang tuanya belum lama meninggal dunia. 2. Di rumah Ryan selalu bertanggung jawab atas tugas-tugas sebagai cucu di keluarganya dengan cara membantu melayani pembeli ketika membeli sembako. 3. Walaupun sikap di sekolah

	<p>nilai yang didapatkan cukup memuaskan karena dia mau berusaha giat dalam belajar walaupun agak ketinggalan dengan materi pembelajaran.</p> <p>5. Ryan sangat peduli dengan teman-temannya saat teman-temannya mengalami kesusahan. Karena dia adalah tipikal orang yang tidak tega melihat temannya susah walupun dia nakal.</p>	<p>dia nakal, tetapi ketika di rumah dia bersifat terbalik dengan mematuhi segala ucapan dari kakek neneknya.</p> <p>- Masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ryan mencintai tempat tinggalnya dengan ikut ronda malam sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. 2. Ketika beribicara dengan orang yang lebih tua, dia berkata sopan dengan tidak membuat keributan walaupun terkadang ada salah paham belaka. 3. Ryan juga ikut dalam musyawarah warga sekitar sebagai ganti kakeknya yang sudah tua renta.
Respon ketika bertemu dengan guru	Ketika Ryan berjalan di depan Bapak / Ibu guru maupun karyawan lainnya dengan cara biasa dengan gaya sok nakalnya tetapi tidak lupa menjabat tangan Bapak / Ibu maupun karyawan lainnya.	Ketika bertemu di jalan, Ryan malah bersembunyi di tempat yang sekiranya tidak terlihat oleh Bapak / Ibu gurunya.
Gaya bicara dan akhlak siswa	Ketika Ryan berbicara dengan orang yang lebih tua tidak bisa membedakan mana teman mana orang tua yang harus di hormatnya. Begitu juga dengan akhlak yang dimilikinya tercermin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, saat berada di keluarga maupun saat berada di masyarakat.	<p>- Keluarga</p> <p>Ryan selalu menurut jika di suruh kakek neneknya melakukan pekerjaan rumah tidak pernah sekalipun membantah bahkan membentak-bentak.</p> <p>- Masyarakat</p> <p>Ryan selalu berbicara sopan ketika hendak menawarkan suatu bantuan kepada tetangganya yang sedang membutuhkan.</p>

1. Implementasi Pelestarian Budaya Jabat Tangan di SD Negeri Turen 02 Malang

Jabat tangan merupakan niat baik yang ditujukan kepada pihak yang tangannya dijabat. Kebiasaan itu sudah terjadi sejak zaman dahulu hingga sekarang dan perintah berjabat tangan telah dianjurkan oleh Rasulullah karena terdapat banyak manfaat dalam berjabat tangan salah satunya adalah terampuninya dosa-dosa. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa dalam program pengembangan diri dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, diantaranya melalui hal-hal berikut:

a. Kegiatan sebelum memulai pembelajaran

1) Jabat tangan sebelum pembelajaran

Kegiatan ini merupakan proses rangkaian awal dari kegiatan sebelum memulai pembelajaran yang setiap hari dilaksanakan di SD Negeri Turen 02 Malang. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil observasi di sekolah dalam kegiatan sehari-hari siswa terutama siswa kelas V B. Hasil observasi yang didapatkan adalah:

“Guru yang senantiasa menyambut siswa-siswanya terutama siswa kelas V B di pintu gerbang masuk sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui siswa manakah yang sudah siap untuk belajar bersama dan siswa manakah yang belum siap untuk belajar bersama.”⁷⁸

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Riduwan, S.Pd selaku

Kepala Sekolah, beliau menyatakan bahwa:

“Awal memasuki gerbang sekolah, sudah diadakan kegiatan-kegiatan rutin pagi setiap harinya, sebelum masuk gerbang sekolah siswa kelas V B dibiasakan berjabat tangan dengan guru. Guru menyambut

⁷⁸ Hasil observasi di sekolah dari tanggal 10 Juli 2017 pukul 06.00-12.00

dengan perasaan gembira disertai dengan senyuman yang hangat begitu juga dengan siswa kelas V B terkadang ada yang menyambut dengan senyuman dan terkadang ada pula yang menyambut dengan ucapan salam secara bergantian dengan bapak ibu guru yang bertugas di depan.”⁷⁹

Senada dengan pendapat beliau, Ibu Sulistyو Rahayu, S.Pd selaku guru kelas V A juga menegaskan bahwa kegiatan rutin ini bertujuan agar siswa kelas V B lebih terbiasa bersikap sopan santun dan terbentuknya watak (karakter yang baik).

Jadi kegiatan ini bukan semata-mata kegiatan biasa saja, akan tetapi menerapkan hingga melestarikan kebiasaan sopan santun yang baik dengan berjabat tangan dengan guru dan saling menghormati orang yang lebih tua. Beliau memaparkan bahwa:

“Jadi guru lebih akrab dengan siswa kelas V B ketika berjabat tangan dengan mengucapkan salam atau hanya sekedar senyum saja. Begitu pula sebaliknya, siswa kelas V B juga lebih terbuka dengan kehadiran pembiasaan ini karena sudah terbiasa di ajarkan di rumah dan diajarkan di sekolah mulai sedini mungkin. Kemudian guru juga dapat menilai dari pembiasaan ini bagaimana sikap siswa kelas V B yang sopan. Jadi antara guru dan siswa kelas V B juga sudah ada komunikasi di awal sebelum pembelajaran berlangsung. Guru juga mengawasi siswa 1 dengan lainnya dalam hal berkomunikasi apakah akrab bila bertemu dengan siswa kelas V B yang lainnya seperti akrab dengan gurunya.”⁸⁰

Hal ini juga dapat dilihat pada hasil dokumentasi pada saat melakukan penelitian, guru menyambut para siswanya di depan gerbang sebelum masuk sekolah untuk melaksanakan jabat tangan yang merupakan kegiatan rutin sekolah.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Riduwan, S.Pd selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah, hari Jum’at tanggal 28 Juli 2017 pada pukul 08.02 WIB

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sulistyو Rahayu, S.Pd selaku Guru Kelas V A, di ruang kelas, hari Kamis tanggal 27 Juli 2017 pada pukul 08.22 WIB



Gambar 4.1 pembiasaan jabat tangan sebelum memasuki ruang kelas

Dengan demikian pelaksanaan jabat tangan merupakan bentuk dari karakter sopan santun yang setiap hari dilaksanakan di sekolah dapat menimbulkan kebiasaan silaturahmi antar siswa kelas V B dengan guru maupun siswa kelas V B dengan siswa kelas V B dengan lainnya. Pembiasaan ini juga tidak luput dari salah satu program sekolah agar siswa kelas V B tertanam nilai keagamaan sejak dini, maka dari itu sekolah menerapkan pembiasaan sejak awal.

2) Jabat tangan sebelum memasuki ruang kelas

Kegiatan ini merupakan proses rangkaian kedua dari kegiatan sebelum memulai pembelajaran yang setiap hari dilaksanakan di SD Negeri Turen 02 Malang. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil observasi di sekolah dalam kegiatan sehari-hari siswa terutama siswa kelas V B. Hasil observasi yang didapatkan adalah:

“Guru menyambut muridnya di depan pintu kelas dengan tersenyum dan memberi semangat agar siswa lebih siap menghadapi kegiatan pembelajaran di dalam kelas nanti. Kegiatan rutin ini dilaksanakan dan dipantau sendiri oleh guru yang mengajar ketika jam pertama masuk dalam pembelajaran yang langsung ikut terjun dalam pelaksanaan jabat tangan dan ikut mendampingi dalam kegiatan tersebut.”⁸¹

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin sekolah yang tetap terjaga mulai awal berdiri sekolah hingga saat ini masih berlangsung dengan baik. Ibu Rochis Amaliyah, S.Pd.I selaku guru agama di SD Negeri Turen 02 Malang, memaparkan jawabannya sebagai berikut:

“Disini jabat tangan tidak dilakukan pada saat memasuki gerbang sekolah saja, sebelum masuk ke ruang kelas anak-anak juga dilatih untuk melakukan jabat tangan dengan cara berbaris yang rapi di depan kelas dengan dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian guru yang memulai pembelajaran di awal menyambut dengan senyuman dan guru menyempatkan memberi motivasi kepada siswa-siswanya agar siswa-siswanya lebih siap dalam menghadapi pembelajaran di kelas.”⁸²

Begitupula dengan pendapat Cintiya Ayu Dewi, selaku siswa saat ditanyai pada waktu istirahat mengatakan:

“Saya senang ketika sebelum memulai pembelajaran berbaris di depan kelas di situ saya bisa mengecek kerapian saat akan memasuki kelas. Biasanya juga sering saya dikasih motivasi oleh guru-guru ketika hendak memulai pelajaran. Saya terkadang juga iseng tanya

⁸¹ Hasil observasi di sekolah dari tanggal 10 Juli 2017 pukul 06.00-12.00

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Rochis Amaliyah, S.Pd.I selaku Guru Agama, di ruang kelas, hari Rabu tanggal 26 Juli 2017 pada pukul 08.57 WIB

apakah hari ini ada PR atau tidak. Pura-pura belum mengerjakan PR padahal sudah selesai.”⁸³

Hal ini juga dapat dilihat pada hasil dokumentasi pada saat melakukan penelitian, guru menyambut para siswanya di depan pintu kelas untuk melaksanakan jabat tangan yang merupakan kegiatan rutin sekolah.



Gambar 4.2 pembiasaan jabat tangan sebelum memasuki kelas

Dengan demikian, jabat tangan selain membentuk karakter sopan santun juga dapat memupuk keakraban antara guru dengan siswa-siswanya. Karena guru dan siswa saling memberikan kasih sayang dan saling menghormati antar guru dan siswa. Selain itu, jabat tangan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama.

3) Jabat tangan pada waktu pulang sekolah

⁸³ Hasil wawancara dengan Cintiya Ayu Dewi, selaku siswa, di ruang kelas, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 pada pukul 08.02 WIB

Kegiatan ini merupakan proses rangkaian ketiga dari kegiatan setelah memulai pembelajaran yang setiap hari dilaksanakan di SD Negeri Turen 02 Malang. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil observasi di sekolah dalam kegiatan sehari-hari siswa terutama siswa kelas V B. Hasil observasi yang didapatkan adalah:

“Kegiatan ini dilaksanakan setiap pulang sekolah yang dilakukan pada waktu berakhirnya pembelajaran di kelas sebagai tanda mencari do’a kepada guru.”⁸⁴

Hal ini juga diperkuat dari pemaparan Ibu Sulistyo Rahayu, berikut pemaparan:

“Ketika bel berbunyi, anak-anak langsung antusias menata buku ke dalam tas untuk bersiap-siap pulang sekolah. Di samping itu ketua kelas melihat teman-temannya apakah sudah siap untuk berdo’a. Setelah semua sudah siap, ketua kelas mempersiapkan untuk berdo’a bersama dan memberi salam kepada guru. Kemudian guru bersiap berdiri di dekat pintu untuk menyambut anak-anak yang hendak pulang sekolah dengan cara berjabat tangan.”⁸⁵

Senada dengan pemaparan Ibu Sulistyo Rahayu, Rochis Amaliyah juga mengungkapkan bahwa:

“Saya sering melihat anak-anak terburu-buru sebelum bel pulang sekolah berbunyi anak-anak sudah siap-siap untuk pulang dengan mengemas barang bawaan mereka masing-masing. Ada juga sebagian dari mereka yang tetap terjaga fokus belajarnya hingga bersiap-siap pun belum selesai sudah di tinggal sama ketua kelas yang buru-buru menyiapkan untuk berdo’a bersama. Terkadang saya juga senyum-senyum sendiri melihat tingkah laku mereka semua

⁸⁴ Hasil observasi di sekolah dari tanggal 10 Juli 2017 pukul 06.00-12.00

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sulistyo Rahayu, S.Pd selaku Guru Kelas V A, di ruang kelas, hari Kamis tanggal 27 Juli 2017 pada pukul 08.22 WIB

mbak, karena saya merasa terhibur dengan kehadiran mereka selama di sekolah.”⁸⁶

Hal ini juga dapat dilihat pada hasil dokumentasi pada saat melakukan penelitian, guru menyambut para siswanya di depan pintu kelas sebelum pulang sekolah untuk melaksanakan jabat tangan yang merupakan kegiatan rutin sekolah.



Gambar 4.3 pembiasaan jabat tangan sebelum pulang sekolah

Dengan demikian, jabat tangan juga berfungsi sebagai bekal keselamatan untuk siswa dari gurunya. Dan sebagai pengganti orang tua di rumah ketika hendak meminta izin ketika mau berangkat dan pulang di sekolah. Sebagai tanda terimakasih karena guru sudah memberikan pembelajaran yang terbaik selama di sekolah.

4) Jabat tangan secara spontan

Kegiatan yang secara tiba-tiba tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Atas kesadaran masing-masing siswa. Hal tersebut

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Riduwan, S.Pd selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 pada pukul 08.02 WIB

diperkuat dengan data hasil observasi di sekolah dalam kegiatan sehari-hari siswa terutama siswa kelas V B. Hasil observasi yang didapatkan adalah:

“Pada waktu peneliti memasuki gerbang sekolah, peneliti sudah di sambut dengan siswa-siswa yang dengan kesadaran masing-masing ingin berjabat tangan dengan peneliti. Walaupun mereka tidak kenal, tetapi mereka tidak canggung saat berjabat tangan dengan orang yang tidak dikenal.”⁸⁷

Hal ini diceritakan jelas oleh Kepala Sekolah, yakni Bapak Riduwan, S.Pd beliau memaparkan sebagai berikut:

“Jadi kegiatan spontan ini sudah berlangsung sejak SD Negeri Turen 02 Malang ini berdiri dari tahun 1950, kami biasakan berjabat tangan dengan siapapun ketika berada di lingkungan sekolah tanpa terkecuali. Gunanya agar siswa dapat menghormati satu sama lain dan menghargai sesama. Tidak hanya orang yang disenanginya saja.”⁸⁸

Hal ini juga sependapat dengan siswa yang bernama Aura Setya Ningrum, tentang kegiatan jabat tangan secara spontan, berikut penjelasannya:

“Dalam kegiatan ini, murni atas kemauan saya sendiri tanpa di suruh oleh siapapun maupun dari pihak manapun. Karena saya sudah diajarkan penanaman budi pekerti sejak dini yang sekarang berganti nama dengan pendidikan karakter oleh keluarga saya. Di keluarga saya juga di tanamkan kebiasaan menghargai sesama masing-masing anggota dan menghormati orang yang lebih tua. Untuk itu, ketika saya bertemu dengan walimurid, teman ayah, teman ibu, sesama

⁸⁷ Hasil observasi di sekolah dari tanggal 10 Juli 2017 pukul 06.00-12.00

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Riduwan, S.Pd selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 pada pukul 08.02 WIB

teman saya melakukan jabat tangan mereka. Dengan tujuan saling menjaga silaturahmi dan menciptakan keakraban satu sama lain.”⁸⁹

Dengan demikian, jabat tangan secara spontan ini bentuk dan wujud dari kepedulian siswa terhadap orang lain. Dan kegiatan ini murni dilakukan siswa karena menghormati orang yang lebih tua dan menghargai sesama dengan tujuan menciptakan keakraban antar satu dengan lainnya tanpa adanya rasa benci terhadap orang lain. Dengan begitu, siswa dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain tanpa canggung bila bertemu lagi.

b. Jabat tangan di luar pembelajaran berlangsung

1) Jabat tangan antar guru dengan siswa

Kegiatan ini dilakukan untuk menghormati guru. Karena di sekolah guru sebagai sosok orang tua. Jadi wajib untuk menghormati guru. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil observasi di sekolah dalam jabat tangan di luar sekolah. Hasil observasi yang didapatkan adalah:

“Guru berjabat tangan dengan siswa merupakan kegiatan sehari-hari di sekolah. Tidak hanya sebelum memulai pembelajaran di kelas saja, ketika hendak pulang sekolah maupun ketika berpapasan saat jam istirahatpun, siswa menyempatkan untuk berjabat tangan. Ntah itu guru, karyawan bahkan penelitipun juga ikut dijabat tangannya.”⁹⁰

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Rochis Amaliyah, S.Pd.I selaku Guru Agama, di ruang kelas, hari Rabu tanggal 26 Juli 2017 pada pukul 08.57 WIB

⁹⁰ Hasil observasi di sekolah dari tanggal 10 Juli 2017 pukul 06.00-12.00

Hal ini juga diperkuat dari pemaparan Bapak Riduwan, sebagai berikut:

“Kegiatan ini dilakukan agar terbentuk hubungan yang memiliki rasa hormat antar guru dengan siswanya. Tidak menjadikan guru sebagai teman sebayanya walaupun ada guru yang suka diajak curhat tentang masalah pelajaran di sekolah maupun tentang masalah yang sedang dihadapi oleh siswanya. Diharapkan siswa mampu membiasakan diri menghormati orang yang lebih tua darinya dan patuh terhadap perintah bukan malah membantahnya.”⁹¹

Senada dengan pemaparan Bapak Riduwan, Cintiya Ayu Dewi selaku siswa juga memberikan pendapatnya tentang hal ini, yaitu:

“Saya suka berjabat tangan mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan tanpa membeda”kan pangkat beliau-beliau. Karena bagi saya ini semua adalah keharusan yang harus saya lakukan dengan hati yang ikhlas. Karena saya ingin mencari ridhonya guru selain ridho dari kedua orang tua saya. Dan saya berharap bisa menjadi lebih baik lagi dalam meningkatkan sopan santun terhadap orang yang lebih tua dari saya.”⁹²

Dengan demikian, jabat tangan antar guru dengan siswa berfungsi sebagai mencari ridho untuk menjalani kegiatan pembelajaran selama di sekolah, dapat menghormati orang yang lebih tua dan menjalin hubungan baik dengan sesama tidak hanya dengan teman tetapi dengan orang lain yang lebih tua.

- 2) Jabat tangan antar siswa dengan siswa.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Riduwan, S.Pd selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah, hari Jum’at tanggal 28 Juli 2017 pada pukul 08.02 WIB

⁹² Hasil wawancara dengan Cintiya Ayu Dewi, selaku siswa, di ruang kelas, hari Jum’at tanggal 28 Juli 2017 pada pukul 08.02 WIB

Hal ini dilakukan supaya anak-anak lebih akrab antar teman, adek, kelas, maupun kakak kelas mereka. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil observasi di sekolah dalam jabat tangan antar siswa dengan siswa. Hasil observasi yang didapatkan adalah:

“Pada saat penelitian, setelah berakhirnya upacara hari Senin, guru baris berbanjar kemudian siswa berjabat tangan dengan guru hingga berjabat tangan dengan siswa lainnya. Hal ini dimaksudkan agar antar siswa saling mengenal dan akrab satu sama lainnya.”⁹³

Hal ini juga diperkuat dengan pemaparan dari Ibu Rochis Amaliyah, selaku guru agama yaitu:

“Setelah berakhirnya upacara pada hari Senin, siswa dilarang membubarkan diri. Karena, masih ada kegiatan jabat tangan yang tujuannya untuk mempererat tali silaturahmi antar siswa dengan siswa. Agar kedepannya saling mengenal satu sama lain maupun saling menyapa bila bertemu di jalan.”⁹⁴

Senada dengan pemaparan Ibu Rochis Amaliyah, Aura Setya Ningrum juga memberikan pendapatnya:

“Saya suka akrab dengan siapa saja termasuk dengan kakak kelas maupun adek kelas saya. Soalnya saya suka omong dan suka kepo dengan orang lain. Mangkanya saya tidak canggung jika berada di kerumunan orang banyak. Saya juga selalu diingatkan oleh orang tua saya agar tidak berlagak sombong di depan siapaun. Harus mempunyai sopan santun kepada orang lain ntah itu orang tua atau di bawah umurku.”⁹⁵

⁹³ Hasil observasi di sekolah dari tanggal 10 Juli 2017 pukul 06.00-12.00

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Rochis Amaliyah, S.Pd.I selaku Guru Agama, di ruang kelas, hari Rabu tanggal 26 Juli 2017 pada pukul 08.57 WIB

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Aura Setya Ningrum, selaku siswa, di ruang kelas, hari Jum'at tanggal 30 Juli 2017 pada pukul 09.00 WIB



Gambar 4.4 pembiasaan jabat tangan antara siswa dengan siswa

Dengan demikian, jabat tangan antar siswa dengan siswa berfungsi sebagai menjaga keakraban satu sama lain. Tanpa membeda-bedakan antar kakak kelas maupun adek kelas. Sehingga bila bertemu di jalan hendaknya saling menyapa antar satu sama lain. Agar hubungan silaturahmi tidak terputus.

3) Jabat tangan antar guru dengan guru

Kegiatan ini dilakukan untuk menghormati guru. Karena di sekolah guru sebagai sosok orang tua. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil observasi di sekolah dalam kegiatan jabat tangan antar guru dengan guru. Hasil observasi yang didapatkan adalah:

“Guru yang kebagian jadwal piket jabat tangan pagi sebelum siswa datang di sekolah wajib menyambut di depan gerbang sekolah. Setelah itu, siswa datang dan ada sebagian guru datang kemudian berjabat tangan antar guru yang datang dengan guru piket. Ketika bel berbunyi pertanda akan masuk, guru yang kebagian piket saling berjabat tangan antar satu sama lain. Kemudian, ketika di kantor, guru berjabat tangan antar satu sama lain ketika ada guru yang baru

saja datang. Dengan adanya kegiatan ini, membangkitkan motivasi dan sekaligus menjadi pembelajaran langsung bagi para siswa di sekolah.”⁹⁶

Hal ini juga diperjelas oleh Bapak Riduwan. Berikut pemaparannya:

“Kegiatan ini dilakukan agar terbentuk hubungan yang harmonis antar guru dengan guru. Bisa dijadikan contoh bagi para siswa ketika mereka melihat. Jadi ada motivasi untuk melihat kemudian di tiru bahkan di praktekan langsung. Ini merupakan nilai (+) bagi guru-guru.”⁹⁷

Senada dengan pemaparan Bapak Riduwan, Cintiya Ayu Dewi selaku siswa juga memberikan pendapatnya tentang hal ini, yaitu:

“Hal yang saya lakukan ketika saya senang mempraktekan adalah dengan melihat sosok idola saya, yang nantinya bisa saya tiru kemudian saya praktekan dimana saja, dengan siapa saja, dan kapanpun itu.”⁹⁸



Gambar 4.5 jabat tangan antar guru dengan guru

⁹⁶ Hasil observasi di sekolah dari tanggal 10 Juli 2017 pukul 06.00-12.00

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Riduwan, S.Pd selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 pada pukul 08.02 WIB

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Cintiya Ayu Dewi, selaku siswa, di ruang kelas, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 pada pukul 08.02 WIB

Dengan demikian, jabat tangan antar guru dengan guru bisa berfungsi sebagai suatu contoh yang konkrit yang bisa dipraktikkan langsung oleh siswanya. Karena guru adalah sosok panutan di setiap tingkah lakunya.

2. Dampak Implementasi Pelestarian Budaya Jabat Tangan dalam Membentuk Karakter Sopan Santun di SD Negeri Turen 02 Malang

Pendidikan karakter sangat penting di terapkan di setiap sekolah. Hal ini karena karakter yang baik terkait erat dengan keberhasilan siswa kelas V B dalam belajar di sekolah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya sebagai berikut:

a. Sekolah

- 1) Berbicara ramah kepada sesama teman, guru, ataupun warga sekolah

Mengenai tentang tata bicara dengan orang, itu juga menjadi penilaian ketika waktu pertama kali bertemu. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil observasi di sekolah dalam kegiatan sehari-hari siswa terutama siswa kelas V B. Hasil observasi yang didapatkan adalah:

“Ketika pertama peneliti masuk sekolah, Aura sudah akrab dengan peneliti. Karena, sebelum mengobrol, Aura dengan sopan langsung menjabat tangan peneliti kemudian bertanya untuk apakah peneliti datang ke sekolah. Dari situ peneliti bisa menilai bahwa Aura adalah

anak yang berkepribadian baik, tidak malu ketika bertemu orang yang baru saja di kenalnya, dan anaknya sangat ramah.”⁹⁹

Senada dengan pemaparan tersebut, Ibu Sulistyو Rahayu, selaku guru kelas V B memaparkan sebagai berikut:

“Dalam penilaian selain pembelajaran di kelas, saya juga menilai sikap anak-anak mulai dari berbicara sampai berpakaian yang rapi. Karena, dari sinilah saya bisa membedakan mana anak yang mempunyai karakter yang baik dengan anak yang tidak mempunyai karakter yang baik dan harus dimotivasi lagi agar kelakuannya bisa menjadi lebih baik lagi”.¹⁰⁰

Pemaparan dari Bapak Riduwan juga mempunyai kemiripan dengan pemaparan dari Ibu Sulistyو Rahayu, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Jika anak sudah dibiasakan pendidikan karakter sejak dini, maka lambat laut akan kelihatan bedanya. Dia akan terhindar dari perbuatan yang tidak baik. Contohnya saja, ketika rantai sepeda Indri lepas, maka ada saja orang lain yang mau menolong anak tersebut. Karena didikan dari orang tuanya yang selalu menanamkan budi pekerti, maka akan terbenak di dalam otak anak sehingga dipraktekkan oleh si anak tersebut untuk membantu sesama tanpa membeda-bedakan antar golongan.”¹⁰¹

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam segala sesuatu yang dilakukan berdasarkan pendidikan dari orang tua yang sejak dini akan mengakibatkan anak tumbuh dengan

⁹⁹ Hasil observasi di sekolah dari tanggal 10 Juli 2017 pukul 06.00-12.00

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sulistyو Rahayu, S.Pd selaku Guru Kelas V A, di ruang kelas, hari Kamis tanggal 27 Juli 2017 pada pukul 08.22 WIB

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Bapak Riduwan, S.Pd selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 pada pukul 08.02 WIB

didikan yang baik. Sebab orang menilai dari tingkah laku pada saat pertama kali bertemu.

2) Tidak mengobrol saat guru menerangkan

Memperhatikan ketika guru menjelaskan atau menerangkan tentang materi di depan kelas. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil observasi di sekolah dalam kegiatan sehari-hari siswa terutama siswa kelas V B. Hasil observasi yang didapatkan adalah:

“Ketika peneliti melakukan penelitian di kelas V B masih terdapat siswa yang mengobrol saat diterangkan materi oleh gurunya. Bahkan ada yang lagi asyik bermain bersama tanpa memperdulikan guru yang sedang mengajar di depan kelas.”¹⁰²

Hal ini juga diperjelas dari pemaparan Ibu Sulistyو Rahayu, tentang siswanya saat di dalam kelas, sebagai berikut:

“Dari sini akan kelihatan mbak, mana anak yang sering mendengarkan dan tidak. Ketika ditanya atau maju kedepan saat saya kasih soal. Terkadang saya juga merasa pusing ketika ada salah satu anak yang menjadi penyebab semuanya gaduh di dalam kelas.”¹⁰³

Senada dengan pendapat ini adalah pendapat dari Ibu Rochis Amaliyah, sebagai berikut:

“Ketika anak-anak mulai bosan biasanya ada yang pura-pura izin ke toilet mbak.. 1x saya maafkan kalau beberapa kali baru saya tegur. Karena sudah mengganggu teman-temannya dalam belajar. Tetapi ketika di suruh untuk menulis atau diberikan tugas, baru suasana

¹⁰²

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Sulistyو Rahayu, S.Pd selaku Guru Kelas V A, di ruang kelas, hari Kamis tanggal 27 Juli 2017 pada pukul 08.22 WIB

kelas bisa tenang. Karena anak-anak fokus mengerjakan daripada berbicara dengan teman-temannya.”¹⁰⁴

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan, supaya anak tidak bosan dengan pelajaran di kelas, maka guru harus mempunyai strategi dalam pembelajaran. Gunanya agar anak tetap fokus pada pelajaran yang sedang diembannya.

b. Luar Sekolah

1) Keluarga

Dalam keluarga ada peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota keluarga tanpa terkecuali. Berikut adalah contoh-contoh kegiatan di rumah, diantaranya yaitu:

a) Tidak berbicara kasar kepada anggota keluarga

Berbicara sewajarnya saja. Jangan dengan nada tinggi atau nada kasar. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil observasi di rumah dalam kegiatan sehari-hari siswa terutama siswa kelas V B. Hasil observasi yang didapatkan adalah:

“Dengan cara melihat mood anak, orang tua bisa melihat apakah hari ini moodnya sedang baik atau buruk. Bisa juga terlihat dari raut wajah mereka ketika pulang sekolah. Dari situ kita bisa berhati-hati dalam berbicara atau sekedar minta bantuan.”¹⁰⁵

Senada dengan pemaparan dari Ibu Sulistyو Rahayu adalah sebagai berikut:

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Rochis Amaliyah, S.Pd.I selaku Guru Agama, di ruang kelas, hari Rabu tanggal 26 Juli 2017 pada pukul 08.57 WIB

¹⁰⁵ Hasil observasi di sekolah dari tanggal 10 Juli 2017 pukul 06.00-12.00

“Ketika kita berbicara halus kepada anak, maka anak akan merasa nyaman ketika kita mintai bantuan. Tetap sebaliknya, kalau kita minta bantuan dengan cara kasar, maka yang terekam dalam otak anak akan selamanya membekas dan bahkan membenci kita sebagai seorang guru di sekolahan maupun di dalam kelas.”¹⁰⁶

Hal itu juga diungkapkan oleh Aura Septa Ningrum, selaku siswa kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang, yang menyatakan bahwa:

“Dalam keluarga saya, saya sering dikenalkan dengan berbicara yang sopan. Ntah itu kepada orang yang lebih tua maupun orang yang lebih muda. Karena dari sinilah kita mempunyai sifat sungkan bila menyuruh orang dengan cara baik-baik tanpa harus menggunakan nada tinggi dan sebaliknya.”¹⁰⁷

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbicara kasar dapat ditanggulangi dengan melihat mood seseorang atau dapat dilihat dari raut wajah, apakah orang itu ikhlas dalam melakukan bantuan.

b) Toleransi antar ummat beragama

Memberi kesempatan antar ummat beragama untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing anggota sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil observasi di

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Riduwan, S.Pd selaku Kepala Sekolah, di ruang kepala sekolah, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 pada pukul 08.02 WIB

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Adik Aura Septa Ningrum, selaku siswa kelas V B, di ruang kelas, hari Selasa tanggal 25 Juli 2017 pada pukul 08.05 WIB

rumah dalam kegiatan sehari-hari siswa terutama siswa kelas

V B. Hasil observasi yang didapatkan adalah:

“Jadwal antara ummat islam dengan ummat kristen berbeda. Pas hari idul fitri kemaren, anak kristen mengucapkan selamat idul fitri ke anak islam. Ketika hendak melaksanakan ibadah saling menghormati dengan tidak membuat gaduh atau onar pada waktu sholat maupun sembahyang.”¹⁰⁸

Hal ini juga diperjelas oleh Ibu Rochis Amaliyah, beliau memaparkan bahwa:

“Setiap anak islam melakukan sholat, siswa kristen juga melakukan sembahyang. Dengan tidak mengganggu saat proses ibadah berlangsung. Di usahakan tetap terjalin silaturahmi antar anggota sekolah yang beda keyakinan”¹⁰⁹

2) Masyarakat

Seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa pendidikan karakter dimulai dalam keluarga. Faktor keluarga sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak. Banyak orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anaknya menyebabkan dampak buruk dari pendidikan karakter. Kegunaan sekolah dalam melatih pendidikan karakter dapat ditumbuhkembangkan dengan adanya pelestarian budaya. Sehingga perilaku negatif dapat diantisipasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikut adalah contoh-contoh kegiatan di masyarakat, diantaranya:

¹⁰⁸ Hasil observasi di sekolah dari tanggal 10 Juli 2017 pukul 06.00-12.00

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Rochis Amaliyah, S.Pd.I selaku Guru Agama, di ruang kelas, hari Rabu tanggal 26 Juli 2017 pada pukul 08.57 WIB

a) Tidak membuang sampah sembarangan

Membuang sampah di tempatnya. Menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil observasi di sekolah dalam kegiatan sehari-hari siswa terutama siswa kelas V B. Hasil observasi yang didapatkan adalah:

“Ketika ada bungkus yang berceceran tanpa basa basi, Cintya langsung memungut dan membuangnya ke tong sampah. Kegiatan itu dilakukan atas inisiatif dia sendiri tanpa menimbulkan riya’.”¹¹⁰

Berikut pemaparan dari ibu Sulistyو Rahayu, S.Pd selaku guru kelas V A di SD Negeri Turen 02 Malang, berikut pemaparannya:

“Di sekolah sudah diterapkan penilaian disiplin, yaitu disiplin waktu, disiplin peraturan dan lain-lain. Yang di dalamnya harus mematuhi baik untuk siswa, guru, karyawan tanpa terkecuali.”¹¹¹

Hal itu juga diungkapkan oleh adik Aura Septa Ningrum, selaku siswa kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang, berikut hasil wawancaranya:

“Dalam hal budaya dalam masyarakat seperti bersikap sopan santun dengan menghormati orang yang lebih tua yang

¹¹⁰ Hasil observasi di sekolah dari tanggal 10 Juli 2017 pukul 06.00-12.00

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sulistyو Rahayu, S.Pd selaku Guru Kelas, di ruang kelas, hari Kamis tanggal 27 Juli 2017 pada pukul 08.22 WIB

diwujudkan dengan cara berjabat tangan dengan orang tersebut atas inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Karena sejak kecil saya sudah diajarkan dengan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹²

Hal ini membuktikan bahwa peran pendidik di sekolah sangat berpengaruh selain didikan dari keluarganya. Sekolah memberikan fasilitas yang menunjang dalam pendidikan karakter tersebut.



¹¹² Hasil wawancara dengan adik Aura Septa Ningrum, selaku siswa kelas V B, di ruang kelas, hari Selasa tanggal 25 Juli 2017 pada pukul 08.02 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang

Salah satu poin penting dari tugas pendidikan adalah membangun karakter (character building) siswa. Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku. Sesuai dengan pemikiran ini, menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹¹³ Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa adalah sikap sopan santun kepada orang lain. Sopan santun tersebut dapat diinterpretasikan ke dalam budaya jabat tangan. Jabat tangan merupakan hal lazim yang dilakukan dan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan untuk berinteraksi dengan sesama. Seseorang melakukan jabat tangan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Biasanya jabat tangan dilakukan ketika bertemu dan berpisah dengan sesama muslim sebagai wujud rasa menghormati yang lebih tua begitu juga sebaliknya.

Sopan santun bukanlah sikap yang muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu diajarkan kepada anak. Salah satu metode atau cara yang tepat dalam penanaman karakter pada siswa adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada siswa.

¹¹³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm: 160

Metode pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan siswa berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, kerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan. Hal ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan siswa melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).¹¹⁴

Pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi siswa secara individu dan kelompok. Adapun kegiatan pembiasaan siswa yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara berikut:

- a. *Kegiatan Rutin*, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal.
- b. *Kegiatan yang dilakukan secara spontan*, yaitu pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antrian dan sebagainya.
- c. *Kegiatan dan Keteladanan*, ialah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau kebersihan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan siswa akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik. Oleh karenanya, metode pembiasaan ini tidak terlepas dari keteladanan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam teori pendidikan akan membentuk karakter. Selanjutnya dalam buku Abdul Majid dan Dian Handayani

¹¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2012), Hlm: 94

dijelaskan bahwa salah satu tahap implementasi dalam pendidikan karakter yaitu tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.¹¹⁵

Dari sini terlihat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah terutama dalam kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari termasuk budaya jabat tangan untuk membentuk karakter sopan santun siswa.

Implementasi pelestarian budaya jabat tangan tentunya bertujuan untuk membentuk karakter siswa terutama karakter sopan santun siswa. Proses pembentukan sopan santun tidak mudah dilakukan, oleh karena itu dibutuhkan lembaga sosial yang menangani secara khusus pembentukan karakter pada anak. Pendidikan yang mengawali pembentukan karakter tersebut antara lain dapat dilakukan di sekolah dasar sebagai lembaga resmi awal pembelajaran seorang anak.

Selanjutnya dalam pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa yang telah dilaksanakan di SD Negeri Turen 02 Malang terutama siswa kelas V B sesuai dengan teori di atas dimana dalam pelaksanaannya kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram khususnya dalam kegiatan sehari-hari. Dalam proses pelaksanaan pelestarian budaya jabat tangan terutama siswa kelas V B dilaksanakan dengan pembiasaan kegiatan sehari-hari dimana kegiatan tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang dilakukan secara tidak terprogram diantaranya: *Pertama*, kegiatan jabat tangan sebelum memulai pelajaran yaitu jabat tangan sebelum pembelajaran, jabat tangan sebelum memasuki ruang kelas, jabat tangan pada waktu pulang sekolah, jabat tangan secara spontan, *Kedua*, kegiatan jabat

¹¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm: 108

tangan di luar pembelajaran berlangsung yaitu jabat tangan antar guru dengan siswa, jabat tangan antar siswa dengan siswa, jabat tangan antar guru dengan guru.

Seperti yang dijelaskan oleh Dharma Kesuma, dalam setting sekolah terdapat 3 poin utama dalam tujuan pendidikan karakter¹¹⁶, yang antara lain:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian / kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- 2) Mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dari hasil diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V B telah selaras dengan teori diatas, dimana semua pihak sekolah tidak hanya terfokus dalam aspek pengetahuan saja yang harus diajarkan kepada siswa kelas V B namun juga kegiatan pembiasaan siswa yang dilakukan secara tidak terprogram diantaranya: *Pertama*, kegiatan jabat tangan sebelum memulai pelajaran yaitu jabat tangan sebelum pembelajaran, jabat tangan sebelum memasuki ruang kelas, jabat tangan pada waktu pulang sekolah, jabat tangan secara spontan, *Kedua*, kegiatan jabat tangan di luar pembelajaran berlangsung yaitu jabat tangan antar guru dengan siswa, jabat tangan antar siswa dengan siswa, jabat tangan antar guru dengan guru.

¹¹⁶ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm. 9

B. Dampak implementasi pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V B di sekolah dan di luar sekolah

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Jika seorang anak mendapat pendidikan karakter yang baik di keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Selain itu, Daniel Goleman, juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan maupun karena lebih mementingkan aspek kognitifnya anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.¹¹⁷

Pendidikan karakter ini sangat penting bagi sistem pendidikan di negara ini. Pendidikan karakter akan dijadikan sebagai landasan dalam upaya pembentukan kualitas karakter bangsa Indonesia. Kemampuan kognitif tanpa pendidikan karakter yang kuat akan menghasilkan pribadi yang mudah dihasut, sehingga akan menghambat kemajuan bangsa Indonesia. Pentingnya pendidikan karakter bermanfaat untuk menghasilkan pribadi yang tidak mengabaikan nilai sosial, seperti toleransi, tanggung jawab, dan yang lainnya sehingga terciptalah pribadi yang berkarakter unggul. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu oleh pendidik profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis.

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk

¹¹⁷ Muhammad Anwar HM, *Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Akademik*, <http://www.google.com/search?q=muhammad+anwar+Dampak+pendidikan+karakter+diunduh> pada tanggal 08 Desember 2017 pukul 17.25 WIB

memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi murid-muridnya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin murid.

Guru memiliki tanggung jawab bahwa siswa yang datang ke sekolah, telah mempelajari pendidikan karakter di keluarga dan masyarakat. Ini bermakna siswa-siswi telah mempunyai sikap, kepercayaan dan tabiat tentang moral yang dipelajari mereka daripada berbagai sumber sebelum mereka ke sekolah. Latar belakang ini mewujudkan berbagai persoalan karakter dari segi pengetahuan dan prinsip hidup anak-anak. Guru juga harus sadar bahwa sekolah itu sendiri merupakan sumber pembelajaran karakter secara tidak langsung. Suasana sosial di sekolah dan bagaimana guru-guru bertingkah laku akan memberikan pengaruh secara tidak langsung kepada pembelajaran karakter anak-anak di sekolah.

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan di setiap sekolah. Hal ini mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter yang baik dan erat kaitannya dengan keberhasilan akademik terutama siswa kelas V B dalam belajar di sekolah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya: *Pertama*, contoh perilaku di sekolah yaitu berbicara ramah kepada sesama teman, guru maupun karyawan di sekolah dan tidak mengobrol saat guru menerangkan, *Kedua*, contoh perilaku di luar sekolah di bagi antara keluarga yaitu tidak berbicara kasar kepada anggota keluarga dan menghargai pendapat antar anggota keluarga sedangkan di masyarakat yaitu tidak membuang sampah sembarangan.

Dari hasil diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dampak pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas

V B telah selaras dengan teori diatas, dimana semua komponen mulai dari sekolah sampai luar sekolah ikut andil dalam pendidikan karakter tersebut. Karena, anak-anak masih rentan terhadap hal-hal yang mereka lihat dan cenderung cepat menirukan tanpa mengetahui hal itu bernilai positif atau tidak. Karakter yang bersifat positif akan melahirkan generasi yang unggul dan terhindar dari kejahatan. Dengan adanya pendidikan karakter tersebut, hal-hal negatif dapat ditangani dengan tepat.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter siswa kelas V B sebagai berikut:

1. Implementasi Pelestarian Budaya Jabat Tangan dalam membentuk sopan santun di sekolah dengan pembiasaan rutin sekolah yang diadakan setiap harinya mulai dari:
 - a. Kegiatan sebelum memulai pembelajaran diantaranya jabat tangan sebelum pembelajaran, jabat tangan sebelum memasuki kelas, jabat tangan pada waktu pulang sekolah, jabat tangan secara spontan.
 - b. Jabat tangan di luar pembelajaran berlangsung diantaranya jabat tangan antar guru dengan siswa, jabat tangan antar siswa dengan siswa, jabat tangan antar guru dengan guru.
2. Dampak Implementasi Pelestarian Budaya Jabat Tangan dalam Membentuk Karakter Sopan Santun di sekolah :
 - a. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah diantaranya berbicara ramah kepada orang lain (kepala sekolah, guru, karyawan), tidak mengobrol saat guru menerangkan materi, tidak mengejek teman lain.
 - b. Penyelenggaraan pendidikan karakter di luar sekolah di bagi menjadi 2 yaitu di keluarga dan masyarakat diantaranya:

- Di keluarga : mengucap salam ketika akan keluar atau masuk rumah, menghormati pendapat antar anggota keluarga, membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah
- Di masyarakat : tidak meludah di sembarang tempat, ikut bergotong royong, tidak meyela pembicaraan orang lain

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan terhadap pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V B di SD Negeri 02 Malang, diantaranya:

1. Untuk Sekolah

Sekolah selanjutnya bisa mensosialisasikan kegiatan yang termasuk dalam pendidikan karakter dan mengkoordinir pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari dengan melibatkan semua komponen warga sekolah dan bekerjasama dengan orang tua sehingga pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik serta berkesinambungan.

2. Untuk Guru

Untuk kedepannya guru dapat memberikan penanaman nilai karakter yang lebih terhadap siswa kelas V B terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari sehingga dengan begitu siswa kelas V B bisa mempunyai pemahaman komprehensif dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dengan budaya sekolah dan ditanamkan pada kehidupan sehari-hari mereka.

3. Untuk Siswa kelas V B

Siswa kelas V B diharapkan dapat menanamkan sikap sopan santun melalui pendidikan karakter yang telah ditanamkan dalam kegiatan di sekolah dan selanjutnya juga bisa dipertahankan untuk diimplementasikan di lingkungan sekolah dan di lingkungan luar di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

4. Untuk Peneliti Lebih Lanjut

Peneliti memahami bahwa penelitian ini masih kurang dari kata sempurna maka dari itu perlu diadakannya penelitian lebih lanjut mengenai implementasi budaya jabat tangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V B di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Halim. *Keutamaan Berjabat Tangan*. Diakses pada tanggal 09 April 2017 pukul 14.00 WIB
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Adami, Chazawi. 2007. *Tindak Pidana Kesopanan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Akhilak, Tim. 2003. *Etika Islam: dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*. Jakarta: Al-Huda
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Anwar, Syarifudin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press
- Budaya Jabat Tangan dalam Islam* (<https://budaya-berjabat-tangan-dalam-islam/>, diakses pada tanggal 08 September 2017 pukul 08.20 WIB)
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Faozah, Istingadatu. 2014. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul*. Skripsi
- Finayatul. 2010. *Etiket Sopan Santun*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilaidan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabet
- Hadi, Sutrisno. 2003. *Metodelogi Reasearch 1*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kuraesin. 1975. *Masyarakat Sopan*. Bandung: Tarate
- Mahfudz. *Budaya-sopan-santun-yang-semakin-dilupakan*. www.scribd.com. diakses 08 April 2017 pukul 13.00 wib
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhajir. *Indahnya-memiliki-sopan-santun* *Jurnal Ilmu Pendidikan* (online). <http://pidato.sekolah.blogspot.com> diakses pada tanggal 09 April 2017 pukul 10.30 wib
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: bumi aksara
- Moeleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (Eds),. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prebada media

Prasetyo, Hariyadi 2015. *Budaya jabat tangan*. Jurnal

Sa'ad, Nayif bin Mamduh bin Abdul Aziz AAL. *Tiket Perjalanan ke Alam Surga*. Solo: At-Tibyan

Soehartono, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

S. Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Subhi, Mohammad Bagus. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa kelas V B Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII D Di SMPN 1 Purwosari*. Skripsi

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sukmawati, Ema. 2006. *Meningkatkan Nilai Kesopanan oleh Guru Pembimbing melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa SMA Pontianak*, Jurnal Konseling GUSJIGANG Volume 2 Nomor 1 (Januari-Juni) print ISSN 2460-1187, ONLINE ISSN 2503-281 X

Suryabrata, Suryadi. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyudi, Didik dan I Made Arsana. 2014. *Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 1

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Zuhairini et, al., 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara


Zuriah, N. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta :PT. Bumi Aksara





LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://fitk.uin-malang.ac.id/ email : fitk@uin-malang.ac.id






BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Nama : Lailatul Mufarrokhah

NIM : 13140001

Judul : Pelertarian Budaya Jabat Tangan dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Pererta Ddtk di SD Negeri Turen 02 Malang


Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	28/04 2017	Konsultasi referensi Ujian prop-sd	
2.	25/09 2017	- Konsultasi Bab II	
3.	5/10/2017	- menguraikan sub judul Bab IV	
4.	26-10-2017	Acc Bab V	
5.	1/11/2017	Acc Bab VI	
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			



Malang, 01 November 2017...

Mengetahui

Ketua Jurusan PGMI,



H. Ahmad Sholeh, M. Ag
 NIP. 197608032006041001

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id) email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/ 442 /2017 09 Mei 2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SD Negeri Turen 02 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Lailatul Mufarrokhah
NIM : 13140001
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2016/2017
Judul Skripsi : **Pelestarian Budaya Jabat Tangan dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik di SD Negeri Turen 02 Malang**
Lama Penelitian : Mei 2017 sampai dengan Juli 2017 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. H. Sulah, M.Ag
NIP. 196610211994032002



Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip

Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian

 **PEMERINTAH KABUPATEN MALANG**
DINAS PENDIDIKAN
UPT KANTOR DINAS PENDIDIKAN KECAMATAN TUREN
SD NEGERI TUREN 02
JL. A. YANI NO. 63A TELEPON 0341 – 823586 NSS. 101051817002 NPSN. 20517709 KODE POS 65175
E – mail : sdn_turen_02@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 071 / 30 /35.07.101.416.02/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIDUWAN, S.Pd
NIP : 19580207 197907 1001
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri 2 Turen

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : LAILATUL MUFARROKHAH
NIM : 13140001
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi di SD Negeri 2 Turen dengan judul " Pelestarian Budaya Jabat Tangan Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik di SD Negeri 2 Turen Kecamatan Turen Kabupaten Malang " Tahun Ajaran 2017 / 2018.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Turen, 7 November 2017
Kepala Sekolah,


RIDUWAN, S. Pd
NIP. 19580207 197907 1 001



Lampiran 4: Pedoman Wawancara

A. Daftar Pertanyaan untuk Kepala Sekolah di SD Negeri Turen 02 Malang

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan sehari-hari di sekolah?
2. Apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah sehubungan dengan karakter sopan santun?
3. Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut?
4. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari pembiasaan kegiatan sehari-hari di sekolah?

B. Daftar Pertanyaan untuk Guru di SD Negeri Turen 02 Malang

1. Bagaimana kondisi peserta didik di sekolah?
2. Apa saja kegiatan yang bersifat pembiasaan yang diajarkan di sekolah?
3. Sejak kapan pembiasaan tersebut diadakan, dan mengapa?
4. Strategi apa yang anda gunakan dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik di sekolah?
5. Bagaimana respon yang diterima oleh peserta didik?

C. Daftar Pertanyaan untuk Peserta Didik di SD Negeri Turen 02 Malang

1. Pembiasaan apa saja yang sudah kamu lakukan di sekolah, dan mengapa?
2. Dengan siapa saja kamu melakukan pembiasaan tersebut?
3. Dimana sajakah kamu melakukan pembiasaan tersebut?
4. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pembiasaan tersebut terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat?

D. Pedoman Observasi

1. Bagaimana sikap dan perilaku peserta didik di sekolah?
2. Bagaimana respon peserta didik ketika bertemu atau berhadapan dengan guru-guru di sekolah?
3. Bagaimana gaya bicara dan akhlak peserta didik terhadap orang lain yang lebih tua darinya?

Lampiran 5: Karakter Sopan Santun Aura

Aspek	Di Sekolah	Di Luar Sekolah (Keluarga dan Masyarakat)
Sikap dan Perilaku Siswa	<p>6. Setiap hari Aura berangkat sekolah tepat waktu yaitu pukul 06.00 WIB, atas kesadaran diri sendiri karena dia sangat disiplin waktu. Dia selalu diantar oleh ibunya karena kebetulan jalan yang dilewati searah dengan tempat kerja ibunya.</p> <p>7. Aura selalu berjabat tangan dengan guru, karyawan, maupun teman-temannya (mulai dari kakak tingkat sampai adek tingkat) dan sering terlihat akrab dengan orang yang baru di kenal. Contohnya: pada saat peneliti melakukan observasi, dia langsung berjabat tangan dengan peneliti tidak peduli kenal atau tidaknya. Karena saling menghormati yang lebih tua dan menghargai sesama.</p> <p>5. Aura adalah siswa yang berbicara sopan kepada siapapun termasuk kepada guru, karyawan, dan teman-temannya.</p> <p>6. Aura termasuk siswa berprestasi karena dia selalu mendengarkan guru yang sedang menerangkan materi pembelajaran</p> <p>7. Aura sangat peduli dengan teman-temannya saat teman-temannya mengalami kesusahan.</p>	<p>- Keluarga</p> <p>1. Setiap pulang sekolah Aura selalu di jemput oleh orang tuanya dan berjabat tangan dengan orang tuanya.</p> <p>2. Di rumah Aura selalu bertanggung jawab atas tugas-tugas sebagai anak di keluarganya.</p> <p>3. Menghargai pendapat antar anggota di rumah.</p> <p>- Masyarakat</p> <p>1. Aura mencintai tempat tinggalnya dengan selalu membuang sampah pada tempatnya.</p> <p>2. Ketika orang tuanya berbicara dengan tetangganya, Aura tidak memotong pembicaraan mereka.</p> <p>3. Aura juga memahami situasi dan kondisi ketika ingin meludah tidak dilakukannya di sembarang tempat.</p>
Respon ketika bertemu dengan guru	Ketika Aura berjalan di depan Bapak / Ibu guru maupun karyawan lainnya dengan cara membungkukkan badan kemudian menjabat tangan Bapak / Ibu maupun karyawan lainnya.	Ketika bertemu di jalan, Aura sering memanggil dan menyempatkan untuk berjabat tangan.
Gaya bicara dan akhlak siswa	Ketika Aura berbicara dengan orang yang lebih tua sangat ramah dan sopan. Begitu juga dengan akhlak yang dimilikinya tercermin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, saat berada di keluarga maupun saat berada di	<p>- Keluarga</p> <p>Aura selalu menurut jika di suruh orang tuanya melakukan pekerjaan rumah tidak pernah sekalipun membantah bahkan</p>

	masyarakat.	membentak-bentak. - Masyarakat Aura selalu berbicara sopan ketika hendak menawarkan suatu bantuan kepada tetangganya yang sedang membutuhkan.
--	-------------	--



Lampiran 6: Karakter Sopan Santun Cintya

Aspek	Di Sekolah	Di Luar Sekolah (Keluarga dan Masyarakat)
Sikap dan Perilaku Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap hari Cintya berangkat sekolah tepat waktu yaitu pukul 06.15 WIB, karena rumahnya yang kebetulan tidak jauh dari sekolah. Jadi setiap hari dia jalan kaki. 2. Cintya selalu berjabat tangan dengan guru, karyawan, maupun teman-teman kelasnya walaupun dia anaknya agak pemalu. Dari situ dia belajar untuk berani ketika bertemu dengan orang lain. 3. Cintya adalah siswa yang berbicara sopan kepada siapapun termasuk kepada guru, karyawan, dan teman-temannya. Terkadang dia juga agak manja kepada Bap / Ibu yang lebih muda. 4. Cintya termasuk siswa yang berprestasi walaupun jarang mendengarkan materi yang sedang dibahas oleh gurunya, tetapi dia mempunyai ingatan yang sangat tajam. 5. Cintya sangat peduli dengan teman-temannya walaupun terkadang dia suka pelit jika meminjamkan sesuatu kepada teman-temannya. 	<p>- Keluarga</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap pulang sekolah Cintya selalu pulang sendiri tanpa di jemput. Sesampainya di rumah dia mengucapkan salam kemudian menjabat tangan ibunya. 2. Di rumah Cintya selalu bertanggung jawab atas tugas-tugas sebagai anak di keluarganya. Walaupun terkadang dia lalai akan tugas sebagai seorang anak. 3. Menghargai pendapat antar anggota di rumah. Tetapi beberapa kali dia juga tidak setuju dengan pendapat anggota keluarganya. <p>- Masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cintya mencintai tempat tinggalnya dengan ikut kerja bakti membersihkan sekitar daerah rumahnya. 2. Ketika ingin meminta buah di tetangganya Cintya selalu meminta izin kepada tetangganya. 3. Cintya juga memahami situasi dan kondisi ketika ingin buang gas tidak dilakukannya di sembarang tempat.
Respon ketika bertemu dengan guru	Ketika Cintya berjalan di depan Bapak / Ibu guru maupun karyawan lainnya dengan cara tersenyum kemudian menjabat tangan Bapak / Ibu maupun karyawan lainnya.	Ketika bertemu di jalan, Cintya hanya tersenyum dan menyempatkan untuk berjabat tangan.
Gaya bicara dan akhlak	Ketika Cintya berbicara dengan orang yang lebih tua sangat sopan dan santun. Begitu juga dengan akhlak yang dimilikinya terkadang ada sifat yang	<p>- Keluarga</p> <p>Cintya selalu menurut jika di suruh orang tuanya melakukan pekerjaan rumah</p>

<p>siswa</p>	<p>harus diperbaiki lagi supaya ada kesinkronan antara gaya bicara dengan akhlak yang dimilikinya.</p>	<p>walaupun sesekali dia pernah membantahnya.</p> <p>- Masyarakat Cintya selalu bertoleransi kepada tetangganya yang akan melakukan ibadah. Karena kebetulan Cintya beragama kristen.</p>
---------------------	--	--



Lampiran 7: Karakter Sopan Santun Ryan

Aspek	Di Sekolah	Di Luar Sekolah (Keluarga dan Masyarakat)
Sikap dan Perilaku Siswa	<p>6. Setiap hari Ryan berangkat sekolah tepat waktu yaitu pukul 06.20 WIB, atas kesadaran diri sendiri karena dia berangkat ditemani sepeda kesayangannya dan sangat ingin mandiri</p> <p>7. Ryan selalu berjabat tangan dengan guru, karyawan, maupun teman-temannya (karena dia terkenal agak nakal).</p> <p>8. Ryan adalah siswa yang berbicara agak kasar karena semua dianggap teman olehnya. Tidak peduli dia guru atau temannya.</p> <p>9. Ryan termasuk siswa nakal tetapi nilai yang didapatkan cukup memuaskan karena dia mau berusaha giat dalam belajar walaupun agak ketinggalan dengan materi pembelajaran.</p> <p>10. Ryan sangat peduli dengan teman-temannya saat teman-temannya mengalami kesusahan. Karena dia adalah tipikal orang yang tidak tega melihat temannya susah walupun dia nakal.</p>	<p>- Keluarga</p> <p>1. Setiap pulang sekolah Ryan selalu berjabat dengan orang tuanya, karena di rumah dia hanya tinggal dengan kakek neneknya sedangkan orang tuanya belum lama meninggal dunia.</p> <p>2. Di rumah Ryan selalu bertanggung jawab atas tugas-tugas sebagai cucu di keluarganya dengan cara membantu melayani pembeli ketika membeli sembako.</p> <p>3. Walaupun sikap di sekolah dia nakal, tetapi ketika di rumah dia bersifat terbalik dengan mematuhi segala ucapan dari kakek neneknya.</p> <p>- Masyarakat</p> <p>1. Ryan mencintai tempat tinggalnya dengan ikut ronda malam sesuai jadwal yang sudah ditetapkan.</p> <p>2. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, dia berkata sopan dengan tidak membuat keributan walaupun terkadang ada salah paham belaka.</p> <p>3. Ryan juga ikut dalam musyawarah warga sekitar sebagai ganti kakeknya yang sudah tua renta.</p>
Respon ketika bertemu dengan guru	Ketika Ryan berjalan di depan Bapak / Ibu guru maupun karyawan lainnya dengan cara biasa dengan gaya sok nakalnya tetapi tidak lupa menjabat tangan Bapak / Ibu maupun karyawan lainnya.	Ketika bertemu di jalan, Ryan malah bersembunyi di tempat yang sekiranya tidak terlihat oleh Bapak / Ibu gurunya.
Gaya bicara	Ketika Ryan berbicara dengan orang yang lebih tua tidak bisa membedakan	- Keluarga Ryan selalu menurut jika di

<p>dan akhlak siswa</p>	<p>mana teman mana orang tua yang harus di hormatinya. Begitu juga dengan akhlak yang dimilikinya tercermin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, saat berada di keluarga maupun saat berada di masyarakat.</p>	<p>suruh kakek neneknya melakukan pekerjaan rumah tidak pernah sekalipun membantah bahkan membentak-bentak.</p> <p>- Masyarakat Ryan selalu berbicara sopan ketika hendak menawarkan suatu bantuan kepada tetangganya yang sedang membutuhkan.</p>
--	---	---



Lampiran 8: Dokumentasi Kegiatan



Jabat tangan sebelum pembelajaran



Jabat tangan sebelum masuk kelas



Jabat tangan antar guru dengan guru



Jabat tangan siswa dengan siswa



Jabat tangan pulang sekolah



Wawancara dengan peserta didik



Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan guru kelas V A



Wawancara dengan guru agama

Lampiran 9: Biodata Mahasiswa



Nama : Lailatul Mufarrokhah
NIM : 13140001
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 21 Mei 1995
Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah/Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Jl. Kauman No. 75 RT 06 RW 02 Kecamatan Turen
Kabupaten Malang 65175
No. Telp. : +6285755122117
Alamat email : miyulala6@gmail.com
Riwayat Pendidikan : TK Bhayangkari (Tahun 2000-2001)
SD Negeri 01 Turen (Tahun 2001-2007)
MTsN Turen (Tahun 2007-2010)
SMA Negeri 1 Bululawang (Tahun 2010-2013)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Tahun
2013-sekarang)

Malang, 1 November 2017
Mahasiswa,

Lailatul Mufarrokhah
NIM. 13140001